

**ANALISIS TINDAK TUTUR PADA NOVEL *SUDUT TERSEPI BUMI*
KARYA MENTARI DAN PEMANFAATANNYA DALAM
PEMBELAJARAN PIDATO DI SMP**



SKRIPSI

Oleh:

APRILIA DWI MARLINA

K1221008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

Juli 2025

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Tindak Tutur pada Novel *Sudut Tersepi Bumi Karya Mentari dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Pidato di SMP*”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hartono, dr., M.Si. selaku Rektor Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menempuh pendidikan di lingkungan universitas ini.
2. Dr. Imam Sujadi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan dukungan dan kemudahan selama masa studi.
3. Dr. Raheni Suhita, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan arahan dan dorongan dalam proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. Kundharu Saddhono S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah mendampingi penulis selama masa perkuliahan serta dengan sabar membimbing, memberikan arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Tukiman, S. Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Banyudono yang telah memberikan izin penelitian serta dukungan dalam proses pengumpulan data.

6. Ibu Bendri Amanah, S.Pd., dan Ibu Endah Susilarini, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Banyudono, yang telah memberikan informasi dan waktu dalam proses wawancara.
7. Fauzy Ridho P., Mikhaila Putri, Jessica Christina P. dan Felicia Deva yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan data penting untuk penelitian ini.
8. Seluruh siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Banyudono yang telah bersedia menjadi objek pengamatan pembelajaran teks pidato
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia.

Surakarta, Juni 2025

Aprilia Dwi Marlina

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah.....	7
C.Tujuan Penelitian	7
D.Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A.Kajian Pustaka.....	9
1.Hakikat Pragmatik	9
2.Hakikat Tindak Tutur.....	11
3.Hakikat Novel.....	18
4.Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	20
B.Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25

A.Tempat dan Waktu Penelitian	25
B.Pendekatan Penelitian.....	26
C.Data dan Sumber Data	28
D.Teknik Pengambilan Sampel	28
E.Teknik Pengumpulan Data	30
F.Teknik Uji Validitas Data	31
G.Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A.Hasil Penelitian.....	33
B.Pembahasan	67
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	82
A.Simpulan.....	82
B.Implikasi	84
C.Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1. Kerangka berpikir.....	24
Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan.....	25
Tabel 2. Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi.....	33
Tabel 3. Bentuk Tindak Tutur Lokusi.....	34
Tabel 4. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi.....	37
Tabel 5. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi.....	43
Tabel 6. Fungsi Tindak Tutur.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis Novel <i>Sudut Tersepi Bumi</i>	97
2. Hasil Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tindak Tutur.....	101
3. Modul Ajar.....	199
4. Catatan Hasil Wawancara.....	233
5. Catatan Hasil Observasi.....	243
6. Lembar Kerja Peserta Didik.....	245
7. Dokumentasi Penelitian.....	255
8. Surat Izin Penyusunan Skripsi.....	258
9 Surat Permohonan Izin Penelitian Sekolah.....	259
10. Surat Izin Penelitian.....	260

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal pikiran sehingga dalam kehidupannya membutuhkan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep baru ataupun perasaan. Bahasa merupakan wujud dari kehidupan yang tidak dapat pisahkan dari kehidupan manusia, keduanya telah menyatu dan menjadi aspek penting dalam kehidupan. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka cenderung hidup dengan berkelompok yang memerlukan kerja sama dan komunikasi. Hal ini menjadi bukti bahwa kehadiran bahasa tidak terlepas dari kegiatan manusia. Dalam pernyataan tersebut bahasa memiliki makna yang luas dan beragam yakni bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, berinteraksi, mengekspresikan diri, dan alat untuk media perantara dalam komunikasi (Chaer, 2025;1). Bahasa juga dapat ditemukan dalam aktivitas-aktivitas lain manusia seperti, mendengarkan musik, menonton film, membaca novel, menulis karya sastra, dan aktivitas lainnya.

Dalam kehidupan manusia bahasa lisan maupun bahasa tulisan secara bersama-sama dan terus-menerus berdampingan sehingga sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia (Mailani et al., 2022). Bahasa lisan adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal secara langsung yakni melalui ucapan ataupun perkataan. Bahasa lisan dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, diskusi, presentasi, wawancara, ceramah, dan lain sebagainya. Sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa yang digunakan pada komunikasi tertulis yang menggunakan simbol-simbol grafis seperti huruf, angka, dan tanda baca untuk menyampaikan pesan, gagasan atau informasi. Bahasa tulisan sering ditemukan pada buku, artikel, surat, laporan, *e-mail*, tesis, pesan singkat (SMS), dan lain-lain.

Bahasa sebagai sarana komunikasi (Maghfiroh, 2022). Bahasa berfungsi untuk menyampaikan pendapat dan argumentasi kepada pihak lain, sehingga bahasa memiliki peran sosial penting dalam komunikasi

dengan masyarakat umum. Komunikasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia, dalam peristiwa ini manusia dapat mengekspresikan pernyataannya dalam sebuah tindakan.

Dalam proses komunikasi dapat memunculkan peristiwa tutur atau tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Utami & Rizal, 2022). Aktivitas komunikasi yang melibatkan antara penutur dan mitra tutur ini selalu berkaitan dengan konteks, sehingga lawan tutur mampu menerima pesan atau informasi dari penutur. Aktivitas tersebut termasuk dalam kajian ilmu pragmatik. Pragmatik sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteksnya. Pragmatik sendiri memiliki peranan yang cukup penting dalam komunikasi.

Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji makna tuturan yang disampaikan oleh penutur. Pragmatik mempelajari cara mitra tutur memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Yule (2007: 2) berpendapat bahwa “pragmatik merupakan ilmu yang menganalisis makna tuturan yang diujarkan oleh penutur dan makna yang dipahami oleh mitra tutur. Menurut Tarigan (2009:43) menjelaskan mengenai pragmatik yang dapat dibatasi sebagai kajian makna yang berhubungan dengan aneka situasi ujaran pembicara atau pemakaian bahasa. Leech (1983) memberikan batasan pragmatik berupa konteks, penggunaan bahasa, intensi dan ekstensi, relasi antara penutur dan pendengar, implikasi dan interferensi. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Situasi-situasi ujar dalam pragmatik meliputi lima macam yakni penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, fungsi tuturan, tindak tutur, dan tuturan (Oka, 1993: 19-21). Adapun pada pengertian lain pragmatik itu meneliti makna kontekstual yang lebih dalam dari sekadar kata-kata yang diucapkan (Panggalo, 2022).

Berdasarkan uraian di atas yang membahas mengenai bahasa dan komunikasi berarti telah menyinggung salah satu situasi ujar dari pragmatik yakni tindak tutur. Tindak tutur (*speech acts*) yakni aksi-aksi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Teori ini pertama kali diungkapkan oleh Austin (1962), yang menjelaskan bahwa ketika seseorang bertutur, ia tidak hanya mengucapkan kata-kata namun juga melakukan suatu tindakan. Menurutnya dalam buku *How to do Things with Words* mengemukakan tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merujuk pada pengucapan kata atau kalimat, tindak tutur ilokusi yakni merujuk pada maksud atau tujuan pengucapan, sedangkan tindak tutur perlokusi merujuk pada efek yang dihasilkan oleh pengucapan. Kemudian teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Searle, yang memperinci tindak tutur ilokusi menjadi lima sesuai dengan fungsinya, yaitu representative atau asertif, direktif, ekspresif, deklaratif, dan komisi (Bala, 2022). Searle menekankan bahwa setiap tindak tutur memiliki maksud tertentu dan tunduk pada kondisi keberterimaan (*felicity conditions*), sehingga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan tujuan komunikasi.

Tindak tutur yang terdiri dari tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi merupakan konsep dasar dalam ilmu kajian pragmatik yang dapat meningkatkan pemahaman konsep tentang bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk komunikasi. Kajian terhadap tiga tindak tutur ini menjadi penting karena membantu memahami bagaimana manusia menggunakan bahasa saat berkomunikasi. Kajian tindak tutur tidak hanya dianalisis dalam komunikasi sehari-hari, namun juga dapat dianalisis dalam karya sastra. Karya sastra, khususnya novel merupakan media yang kaya akan komunikasi verbal dan nonverbal melalui dialog antar tokoh. Analisis tindak tutur dalam novel diperlukan karena percakapan antar tokoh sangat beragam dan dapat menimbulkan berbagai penafsiran. Melalui analisis tersebut, tidak hanya makna ujaran tokoh yang dipahami namun juga maksud penulis, nilai-nilai sosial budaya yang direpresentasikan, serta pengaruh terhadap pembaca (Sahara & Yuhdi, 2022). Salah satu novel yang

menarik untuk dikaji dari perspektif tindak tutur adalah *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari. Novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari, yang menceritakan kehidupan Atma Anggasta dengan tutur kata sehalus sutra, menawarkan kekayaan tuturan yang dapat dianalisis lebih lanjut mengenai berbagai bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang mencerminkan interaksi dan dinamika sosial para tokohnya.

Kajian tindak tutur pada novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari dapat dipadukan dengan pembelajaran pidato di SMP. Pidato salah satu bentuk komunikasi lisan yang memerlukan kemampuan pragmatik, yakni keterampilan dalam memahami maksud, tujuan, dan dampak ujaran sesuai dengan konteks. Tuturab yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan situasi pembicaraan (Vebryanti & Syah, 2021). Dalam hal ini, pragmatik memiliki peran penting karena termasuk dalam cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bentuk ujaran dan makna dalam situasi tertentu. Novel, salah satu karya sastra yang kaya akan dialog menawarkan bermacam-macam contoh penggunaan tindak tutur yang relevan untuk mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam praktik berpidato.

Dalam pembelajaran pidato, siswa selain belajar cara menyampaikan informasi, juga belajar bagaimana cara membangun interaksi yang efektif dengan audiens. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan yakni melalui kajian tindak, yang menjadi bagian ilmu pragmatik. Dengan mengkaji tindak tutur lokusi siswa mampu memahami cara memilih kata-kata yang tepat dan jelas dalam menyampaikan makna literal dalam pidato, misalnya dialog novel bisa menjadi contoh cara menyusun kalimat yang informatif dan langsung. Dalam mengkaji tindak tutur ilokusi siswa dalam menganalisis maksud dan tujuan dari ujaran tokoh dalam novel, seperti memberi saran, meminta, atau menyatakan perasaan. Hal ini bisa membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pragmatis dalam menyampaikan pidato, misalnya pemilihan penggunaan nada dan gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan. Dengan mengkaji tindak

tutur perlokusi, siswa mampu belajar tentang cara bagaimana ujaran dalam novel mampu berdampak pada tokoh lain. Hal ini relevan dalam pidato, di mana siswa harus berfikir bagaimana ucapan mereka mampu mempengaruhi audiens, seperti dalam membangkitkan emosi, meyakinkan, atau memotivasi. Dalam hal ini, pragmatik menjadi landasan penting karena mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Bahasa yang digunakan dalam situasi tutur berfokus pada makna yang ditimbulkan akibat interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas atau jarak antar penutur (*interlocutor*) (Fitraulya, Any, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek pragmatik melalui tindak tutur dalam teks sastra seperti novel bisa dijadikan media yang efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara siswa dalam pembelajaran pidato.

Novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari dengan bertemakan kehidupan sosial yang penuh konflik dan emosi sehingga menghasilkan berbagai contoh tindak tutur yang kaya akan konteks mampu menjadi sumber materi yang autentik dalam pembelajaran pidato. Materi dari novel dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pidato, yang meliputi: siswa bisa menganalisis dialog antar tokoh dalam novel guna memahami bagaimana tindak tutur digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, misalnya mengutarakan keluhan, memberikan nasihat, serta menyampaikan apresiasi. Dialog pada novel menggambarkan berbagai strategi komunikasi yang mampu diterapkan dalam pidato, hal ini dapat dijadikan pembelajaran siswa dalam menyampaikan pendapat dengan sopan atau menyesuaikan gaya bahasa sesuai audines. Dalam pembelajaran pidato guru dapat meminta siswa untuk mengadaptasi dialog dalam novel menjadi naskah pidato, misalnya dialog dalam novel diubah menjadi pidato persuasif yang bertujuan mempengaruhi pendengar. Sejalan dengan hal tersebut, Agustina & Simarmata (2022) mengungkapkan bahwa dialog yang ditemukan dalam karya sastra novel dapat dimanfaatkan untuk pengajaran pragmatik, karena percakapan-percakapan yang terdapat dalam novel merupakan percakapan yang memenuhi konteks situasi, di mana penulis selalu menggambarkan

konteks situasi yang terjadi. Dengan demikian, pemanfaatan novel sebagai bahan ajar tidak hanya mendekatkan siswa pada karya sastra, tetapi juga memperkaya kompetensi berbahasa secara kontekstual.

Pada kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di SMP yang menekankan pentingnya keterampilan berbicara, dengan menggunakan kajian tindak tutur dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* pembelajaran pidato menjadi lebih menarik dan relevan. Penggunaan novel sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar, siswa juga diajarkan untuk memahami konteks sosial, emosi, dan relasi antar tokoh dalam novel. Dengan mempelajari tindak tutur siswa dilatih untuk bisa menyampaikan maksud ujaran dengan cara yang efektif, jelas, dan berdampak positif terhadap audiens.

Dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* tentu saja mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pidato. Melalui novel dapat dijadikan daya Tarik dalam pidato, misalnya cerita dalam novel bisa dijadikan ilustrasi dalam pidato guna membuat pidato lebih menarik dan menggugah emosi audiens. Selain itu kajian tindak tutur dalam novel menjadikan pembelajaran pidato menjadi lebih interaktif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis tindak tutur pada karya sastra dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang penggunaan bahasa dan komunikasi. Misalnya, penelitian oleh Anggit Putri Sarwanti (2017) mengenai tindak tutur dalam novel "Ms. B: 'Will U Marry Me?'" menunjukkan pentingnya memahami maksud di balik ucapan karakter untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Selain itu, penelitian oleh Almira Bastari (2022) tentang tindak tutur direktif dan ekspresif juga menekankan relevansi analisis ini dalam konteks pendidikan

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi pada Novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari dan pemanfaatannya dalam pembelajaran Pidato di SMP. Hal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi

signifikan dalam pembelajaran pidato di SMP. Melalui analisis ini, siswa dapat lebih memahami penggunaan bahasa yang baik.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan berhasil maka peneliti menuliskan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan makna tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur yang terdapat dalam Novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari?
3. Bagaimana pemanfaatan analisis tindak tutur dalam Novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari terhadap pembelajaran Pidato di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk dan makna tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari
2. Untuk mengetahui fungsi tindak tutur yang terdapat dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari
3. Untuk mengetahui pemanfaatan analisis tindak tutur dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari terhadap pembelajaran pidato di SMP

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan dalam kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur ilokusi dalam karya sastra.
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam analisis tindak tutur, terutama dalam konteks karya sastra modern.

- c. Menyediakan referensi akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pragmatik dan pembelajaran bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru bahasa Indonesia
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar yang inovatif dalam pembelajaran puisi di SMP. Guru dapat memanfaatkan hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam novel untuk membantu siswa memahami makna tersirat dalam puisi.
- b. Bagi siswa
Membantu siswa mengasah kemampuan memahami konteks, maksud, dan pesan dalam teks sastra, sekaligus meningkatkan apresiasi mereka terhadap karya sastra.
- c. Bagi peneliti lain
Memberikan inspirasi dan panduan dalam melakukan penelitian serupa, baik dalam bidang pragmatik maupun pembelajaran sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai konteks luar bahasa dan maksud penutur bahasa dalam situasi penuturnya. Dalam kata lain pragmatik mempelajari tentang makna dalam komunikasi yang terjadi pada sebuah interaksi antara penutur dan mitra tutur. Lahirnya kajian pragmatik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran seorang filosof bahasa dari Britania yang bernama JL. Austin dengan bukunya yang berjudul *How to do things with words* (1962). Buku tersebut dianggap sebagai peletak dasar konsep pragmatik. Pragmatik sendiri berasal dari bahasa Yunani "*Pragma*" yang berarti tindakan atau perbuatan. Istilah pragmatik dipopulerkan oleh seseorang filosof Charles Morris pada tahun 1938, Charles Morris mengemukakan istilah pragmatik merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari sebuah tanda. Istilah pragmatik sendiri mulai populer di Indonesia sejak tahun 1980-an.

Ilmu pragmatik berkembang dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist mengenai pengkajian bahasa yang dititikberatkan pada kaidah tata bahasa (gramatikalsentries) tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pada pandangan terkait bagaimana bahasa itu digunakan dalam konteks komunikasi (Leech, 1983: 1). Tokoh lain yakni Mey (2001) menyebutkan bahwa pragmatik lahir karena terjadinya konflik "internal" dalam linguistik (Maujud, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa fokus kajiannya yakni bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam berkomunikasi, artinya perlunya mempertimbangkan faktor-faktor apa saja dalam melahirkan sebuah tuturan.

Beberapa ahli juga menjelaskan mengenai ilmu pragmatik, yaitu Kridalaksana yang mengartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan selaras tidaknya penggunaan bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa. Menurut Verhaar, pragmatik membahas mengenai apa saja yang termasuk dalam struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai

acuan tanda-tanda bahasa pada aspek ekstralingual yang diujarkan. I Dewa Putu Wijaya berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi (Adriana, 2019).

Pragmatik membahas segala aspek makna ucapan pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diujarkan. Secara kasar dapat dirumuskan: Pragmatik = makna – kondisi-kondisi kebenaran (Gustama, 2023). Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson, 1983:27).

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Makna suatu bahasa bisa dipahami ketika kita memahami konteksnya. Aturan penggunaan bahasa tentang bentuk dan makna yang berkaitan dengan maksud penutur, konteks, dan situasi penutur merupakan batasan pragmatik (Kausar, 2021:9).

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk bahasa, keuntungan belajar melalui pragmatik yaitu ketika seseorang dapat bertukar kata tentang maksud, asumsi, tujuan, dan cara seseorang dalam melakukan sesuatu. Pragmatik ada dua bagian, yaitu pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan dan yang mempengaruhi tindakan pembelajaran. Pragmatik pada dasarnya fokus kepada aspek proses komunikasi (Julianti, 2021:11). Kelemahan utama adalah sulitnya dalam menganalisis konsep manusia secara objektif dan konsisten. Ketika dua orang teman sedang berbicara, mereka secara tidak langsung mengatakan sesuatu kemudian menyimpulkan sesuatu yang berbeda tanpa memberikan bukti linguistik yang dapat memberikan pernyataan yang jelas atau tidak ambigu.

Pragmatik mempertimbangkan apa yang dikatakan, dan adakalanya sesuatu yang dikomunikasikan itu tidak diucapkan. Saat menafsirkan suatu tuturan perlu mempertimbangkan tidak hanya makna dari ucapan, tetapi juga pada situasi dimana pembicara berbicara. Kemudian, dalam menafsirkan tuturan perlu diperhatikan apa yang dimaksud oleh penutur, motif apa yang memunculkan

maksudnya, situasi, kondisi praktis kepada siapa dia berbicara, kapan serta dimana dia berbicara. Dengan kata lain, pragmatik terkait secara langsung, dengan bagaimana komunitas antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan apakah maksud penutur tersampaikan secara implisit (Hasanah, 2021:6). Penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteksnya sehingga komunikatif disebut pragmatik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang berdasarkan pada konteks. Sebagai bagian dari ilmu linguistik, pragmatik adalah ilmu linguistik yang sangat penting untuk studi kebahasaan.

2. Hakikat Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur (*Speech art*) adakah unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dua tokoh pragmatik yakni John Austin dan John Searle mengembangkan teori tindak tutur berdasarkan keyakinan bahwa bahasa digunakan untuk menunjukkan tindakan yang berfokus pada hubungan antara makna dan tindakan dalam bahasa. Kedua ahli tersebut sepakat bahwa fokus pada tindak tutur adalah bagaimana suatu ujaran dapat dihubungkan dan dipahami sebagai suatu tindakan. Austin (1962) menyatakan bahwa beberapa ujaran tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, melainkan kajian tindak tutur berkaitan erat dengan maksud sebuah ujaran.

Tindak tutur berfokus pada pemahaman maksud di balik ujaran bukan pada bentuk atau struktur bahasa yang digunakan. Artinya memahami tindak tutur tidak mewajibkan untuk memaknai ungkapan bahasa dari kalimat demi kalimat, kata demi kata. Bahkan sebuah ungkapan dapat memiliki maksud yang berbeda dari makna yang tersirat didalam setiap kata-katanya. Kajian tindak tutur adalah memahami tujuan atau tindakan yang ingin disampaikan oleh penutur melalui ujarannya (Maujud, 2019). Tindak tutur atau tindak ujaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik (Putri & Nurlaili, 2021). Tindak tutur dalam pragmatik adalah pengajaran kalimat guna mengujarkan sesuatu agar maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar.

Pengertian lain mengenai tindak tutur yakni pragmatik merupakan sebuah tindakan yang diwujudkan melalui penghasilan suatu tuturan yang mencakup tiga jenis tindakan yang saling berkaitan. Tiga tindakan tersebut yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Menurut Yule (Ridwan & Abu Riza, 2021) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Pendapat tersebut menyiratkan sebuah pandangan bahwa tuturan yang disampaikan sebenarnya bukanlah tuturan tanpa makna, melainkan tuturan yang mengandung sebuah tindakan tertentu serta terkait dengan konteks yang sedang berlangsung. Tarigan (2009:16) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dengan keberlangsungannya bergantung pada kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu dan ditinjau dari segi makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dengan kata lain baik penutur maupun lawan tutur terlibat dalam suatu aktivitas yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Searle (dalam Ridwan & Abu Riza, 2021) memberikan pendapatnya yakni tindak tutur merupakan hasil dari suatu kalimat dalam situasi tertentu yakni satuan terkecil dalam komunikasi bahasa. Berdasarkan sudut pandang ini, dalam kajian tindak tutur tidak akan dapat memahami makna secara akurat apabila mengabaikan konteks yang ada. Sehingga dapat diketahui bahwa konteks tuturan memainkan peran yang sangat penting, karena hal ini menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan proses komunikasi yang nyaman, efektif, dan interaktif.

Chaer (2010:39) mengungkapkan bahwa faktor kegagalan dalam proses komunikasi umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan lawan bicara yaitu (a) lawan bicara tidak memiliki pengetahuan tentang topik yang dibahas, (b) lawan bicara tidak dalam keadaan sadar atau kurang fokus, (c) lawan bicara tidak tertarik pada topik pembicaraan, (d) lawan bicara merasa tidak nyaman dengan cara penutur menyampaikan informasi, dan (f) lawan bicara tidak memahami maksud yang disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian tindak tutur bertujuan untuk memahami maksud di balik ujaran, bukan hanya sekedar bentuk atau struktur bahasa. Dalam tindak tutur sebuah ungkapan dapat memiliki maksud

yang berbeda dari makna literalnya, sehingga konteks menjadi sangat penting untuk mengungkapkan makna secara akurat. Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis, tergantung pada kemampuan penutur dalam menyesuaikan bahasanya dengan situasi tertentu. Dalam proses komunikasi, baik penutur maupun lawan bicara memiliki peran dalam mencapai tujuan tertentu. Kunci dari keberhasilan dalam komunikasi dari sebuah tindak tutur yakni memahami konteks dan menyampaikan maksud dengan cara yang jelas.

b. Macam-macam Tindak Tutur

Searle dalam bukunya *Act: An Essay in the Philosophy of Language* mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis Tindakan yang diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Sementara itu Chaer (2010:83) menjelaskan bahwa tindak tutur pada kajian pragmatik terdapat tiga yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak tutur ilokusi disampaikan melalui fokus komunikasi dalam sebuah tuturan, menuturkan suatu pernyataan, tawaran, penjelasan, atau maksud-maksud komunikatif lainnya. Tindak perlokusi yaitu menuturkan dengan maksud bahwa pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang disampaikan John Langshaw Austin (1962) membagi tindak tutur menjadi tiga kategori utama yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan pendapat tersebut, lebih lanjut dijelaskan mengenai 3 kategori tindak tutur yakni: (1) tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan arti dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. (2) tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki maksud tertentu, berhubungan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan ditujukan, serta kapan dan di mana tuturan itu terjadi. (3) tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang diucapkan dengan tujuan untuk memberikan pengaruh kepada lawan bicara.

Dari ketiga tindak tutur tersebut dapat dibedakan dengan pernyataan seorang penutur menyampaikan sebuah kalimat dengan makna tertentu (tindak

lokusi) dan dengan maksud atau tujuan tertentu (tindak ilokusi) untuk menghasilkan efek tertentu pada pendengarnya (tindak perlokusi). Sebagai contoh, jika seorang pria berkata kepada tunangannya, "Aku akan menikahimu tahun ini setelah sumpah," tindak lokusinya adalah menyampaikan kalimat tersebut, tindak ilokusinya adalah menyampaikan sebuah janji, dan tindak perlokusinya adalah memberikan keyakinan kepada tunangannya melalui janji yang terkandung dalam ujaran tersebut.

1) Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi (*locution act*) yaitu salah satu jenis tindak tutur dalam pragmatik yang mana tindakan mengucapkan suatu tuturan kepada mitra tutur, di mana tuturan tersebut memiliki makna semantis. Dengan kata lain pengertian pragmatik yakni salah satu tindak tutur yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial. Tindak tutur lokusi menghubungkan antara tindakan yang menghasilkan ujaran atau menyatakan sesuatu secara akurat baik tertulis maupun secara lisan dengan struktur gramatikal yang sesuai.

Dalam pengertian diungkapkan oleh Gurnawan yang berpendapat bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu, mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat yang sesuai dengan makna kata itu. Sedangkan menurut Rahardi (2003: 71) menjelaskan bahwa lokusi adalah tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dimiliki oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Fokus lokusi sendiri yaitu pada makna tuturan yang diucapkan oleh penuturnya, tidak mempermasalahkan pada maksud dan fungsi tuturan tersebut.

Lokusi juga dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah dianalisis karena dalam penganalisisannya tanpa menghitung dengan konteks tuturan (Rohmadi, 2004: 30). Contohnya apabila seseorang berkata "badan saya lelah" maksud dari penutur menuturkan ini hanya bermakna bahwa penutur sedang dalam keadaan yang lelah, tanpa bermaksud lain.

Pada tindak tutur lokusi kalimat yang dituturkan memiliki makna hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa adanya kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Menurut Austin, tindak lokusi merupakan tindakan menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, dan sebagainya. Tuturan lokusi mengikuti kondisi kebenaran dan memerlukan akal, rasa, serta referensi agar dapat dipahami. Referensi ini bergantung pada pengetahuan pembicara saat menyampaikan tuturan. Sadock mendefinisikan tindak lokusi sebagai "tindakan yang dilakukan untuk berkomunikasi," sementara Habermas mengartikan lokusi sebagai tindakan menyatakan keadaan sesuatu. Intinya, mengatakan sesuatu berarti melakukan tindak lokusi.

Tindak tutur lokusi sendiri memiliki ciri yaitu (1) bersifat deskriptif, yakni fokusnya pada bentuk ujaran dan makna literal yang terkandung di dalamnya. (2) tidak memerhatikan maksud tersembunyi, dan (3) tergantung pada struktur dan kaidah bahasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah dasar dari komunikasi karena menyatakan sesuatu secara literal.

2) Tindak tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) adalah salah satu jenis tindak tutur dalam pragmatik yang mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada mitra tutur, yakni tindak tutur yang tidak hanya memiliki makna semantis tetapi juga memiliki tujuan atau maksud tertentu yang ingin dicapai. Tindak tutur ini berfokus pada niat di balik ujaran, bukan hanya pada kata-kata yang diucapkan secara literal.

Menurut paparan yang disampaikan Austin (Rustono, 1999: 37) ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu. Ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud, fungsi, atau tujuan tertentu. Pertanyaan yang terkait dengan tindak ilokusi berada pada tingkat yang lebih dalam dibandingkan dengan tindak lokusi. Menurut Rohmadi (2004: 31), tindak ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga bertujuan untuk

melakukan sesuatu. Sebagai contoh, tuturan seperti "udara panas" dapat mengandung maksud agar mitra tutur membuka pintu atau jendela, atau menyalakan kipas angin. Dengan demikian, jelas bahwa tuturan tersebut memiliki maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur.

Austin kemudian membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu: (1) Verdiktif (*verdictive*) yaitu tindak ilokusi berupa penyampaian hasil penilaian atau keputusan berdasarkan alasan ataupun fakta tertentu, contohnya guna untuk menilai, mendiagnosis, mengalkulasi, dan lain-lain. (2) Eksersitif (*exercitives*) dalam tindak tutur ini penutur menggunakan kekuatan, hak atau pengaruhnya, contohnya menyuruh, mendoakan, merekomendasikan, dan lain-lain. (3) Komisif (*commissives*) tindak pembicara berkomitmen dalam suatu Tindakan, misalnya janji atau pertaruhan. (4) Behabitif (*behabitives*) ekspresi reaksi penutur pada sikap dan perilaku orang, misalnya maaf, terima kasih, selamat, dan lain-lain. (5) Ekspositif (*expositives*) yaitu tindakan eksposisi meliputi penjelasan pandangan, penyampaian argumen, dan penegasan penggunaan serta referensi. Misalnya dalam mendefinisikan, menyetujui, dan lain-lain.

Tokoh lain yaitu Searle membuat kategorisasi untuk tindak tutur ilokusi, meliputi:

- a. Asertif (*Representatif*): menyatakan fakta atau kebenaran, contohnya "Saya lapar."
- b. Direktif (*Directive*): memerintah atau meminta, contohnya "Tutup pintu!"
- c. Komisif (*Commissive*): mengikatkan diri pada janji atau kesepakatan, contohnya "Saya berjanji akan datang."
- d. Ekspresif (*Expressive*): menyatakan emosi atau pendapat, contohnya "Saya senang melihatmu!"
- e. Deklaratif (*Declarative*): menyatakan sesuatu yang membuat perubahan, contohnya "Saya menyatakan perang."

3) Tindak tutur Perlokusi (*Perlocution*)

Tindak tutur perlokusi (*Perlocution*) adalah pesan yang harus dipahami oleh mitra tutur, di mana tuturan ini tidak hanya memiliki makna semantis dan tujuan tertentu, tetapi juga menghasilkan efek tertentu pada mitra tutur. Menurut Austin, tindak perlokusi adalah hasil atau dampak yang dicapai melalui ucapan, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengejutkan, atau menyesatkan. Dengan demikian, tindak perlokusi dapat dipahami sebagai hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa, yaitu tuturan yang dihasilkan oleh penutur sebagai penyebabnya.

Tindak tutur perlokusi harus dibedakan dari lokusi dan, terutama, ilokusi. Perlokusi merujuk pada efek atau dampak yang ditimbulkan oleh sebuah tuturan (lokusi), yang di dalamnya terkandung maksud tertentu (ilokusi). Tindak perlokusi bersifat alami, tidak diatur oleh aturan konvensional, dan tidak dapat dikonfirmasi melalui pertanyaan. Sebagai contoh, tuturan seperti "*Tahun depan masa studimu sudah berakhir*" dapat memberikan pengaruh tertentu pada mahasiswa yang sedang berada di tahun akhir, seperti rasa takut akan kemungkinan terkena sanksi *drop out*. Tuturan yang diucapkan oleh penutur sering kali memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dari ujaran inilah yang disebut perlokusi, di mana daya atau pengaruh tersebut bisa muncul secara sengaja atau tidak sengaja dari penutur.

Tindak tutur perlokusi adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur. Contohnya adalah tindakan membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, memperlakukan, menarik perhatian, dan sebagainya. Tindak perlokusi, yakni membujuk, menghasut, marah, dan lain-lain menghasilkan perubahan fisiologis pada mitra tuturnya (pendengarnya), menghasilkan efek psikologis, sikap, maupun perilaku.

3. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra yang memiliki kompleksitas isi lebih tinggi dibandingkan cerpen karena panjangnya lebih luas (Rahmawati et al., 2022). Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang panjang, mengisahkan kehidupan manusia dan masyarakat melalui tokoh-tokoh yang dikembangkan secara mendalam. Menurut Nurgiyantoro (1994), novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyampaikan ide, gagasan, dan pesan melalui kata-kata dan rangkaian cerita, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel dapat didefinisikan sebagai karangan prosa yang panjang yang mengisahkan kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut Wulandari Lubis (2018), novel adalah salah satu jenis karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita yang kompleks, dengan konflik yang tidak hanya sekali muncul dan keterkaitan antara unsur-unsur dalam novel itu sendiri.

Pengertian lain mengenai novel yaitu suatu karya sastra prosa fiksi yang menceritakan suatu keadaan atau kejadian pada kehidupan tokoh yang mana kejadian tersebut membawa suatu pertikaian, konflik, sehingga dapat mengubah nasib tokoh (Tantra et al., 2021). Clava Reeve (Warsiman, 2017) menjelaskan bahwa novel menggambarkan kehidupan dan perilaku nyata pada zaman ketika novel tersebut ditulis. Perilaku nyata yang dimaksudkan adalah peristiwa-peristiwa dalam cerita novel yang diangkat dari kisah nyata dalam kondisi tertentu, yang diwujudkan oleh pengarang. Secara umum, novel menyajikan gambaran tentang kehidupan lahir dan batin tokoh-tokohnya saat menjalani kehidupan di dunia dan masyarakat. Oleh karena itu, unsur utama dalam novel adalah cerita atau kisah yang terkesan fiktif dan khayalan. Sementara itu, dalam Kamus Istilah Sastra, Panuti Sudjiman (Purba, 2010) mendefinisikan novel sebagai karya prosa panjang yang menyajikan tokoh-tokoh dan serangkaian peristiwa serta latar yang disusun secara sistematis.

Sebagai karya sastra, novel tentu saja memiliki ciri-ciri yang mampu membedakan dengan karya sastra lain. Ciri-ciri novel meliputi: (1) cerita panjang,

novel memiliki cerita yang lebih panjang dan lebih rinci daripada cerpen. (2) alur yang kompleks, dalam novel biasanya melibatkan banyak kejadian, konflik, dan perkembangan cerita yang mendalam sehingga novel memiliki alur yang lebih kompleks. (3) karakter yang berkembang, karakter-karakter dalam novel digambarkan secara lebih detail, dengan latar belakang dan perkembangan emosional atau psikologis yang lebih kompleks. (4) Tema yang luas, novel bisa mencakup berbagai tema yang bervariasi, mulai dari masalah sosial, politik, cinta, hingga perjuangan individu. (5) latar yang rinci, latar tempat dan waktu dalam novel biasanya lebih banyak dijelaskan dan berfungsi untuk mendukung perkembangan cerita. (6) bahasa yang ekspresif, menggunakan bahasa yang kaya dan bervariasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan situasi.

b. Tentang Novel Sudut Tersepi Bumi

Sudut Tersepi Bumi adalah novel karya Mentari yang mengisahkan kehidupan Atma Anggasta, seorang pria sederhana dengan tutur kata lembut dan penuh cinta, namun juga menyimpan luka mendalam. Lingkaran trauma yang dialaminya membuat Atma membenci dunia dan memilih menciptakan dunianya sendiri yang tenang dan sunyi, yang ia sebut sebagai "sudut tersepi bumi". Kisah ini ditulis oleh Valerie, seorang gadis periang dan pecinta tulisan, yang menjadi satu-satunya penghuni di sudut tersepi bumi dan berusaha mengabadikan kisah sedih Atma dalam karyanya.

Novel ini pertama kali dipublikasikan di platform *Wattpad* dan kemudian diterbitkan secara resmi oleh Kubus Media Group pada tahun 2024. *Sudut Tersepi Bumi* tersedia dalam format *soft cover glossy* dengan ketebalan 428 halaman dan dimensi 13.5 cm x 20 cm.

Tema utama dalam *Sudut Tersepi Bumi* adalah perjuangan pribadi untuk mengatasi trauma dan pencarian kedamaian dalam kehidupan. Tema ini menggali tentang bagaimana seseorang berjuang untuk menemukan kembali dirinya setelah mengalami kejadian yang menyakitkan, serta pencarian kebahagiaan dan kedamaian meski harus melewati banyak rintangan.

Dalam novel ini terdapat pesan moral yang disampaikan penulis terhadap para pembaca yakni pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi

masalah dan kesulitan hidup. Atma, sebagai tokoh utama, mengalami banyak cobaan, tetapi dia terus berusaha untuk mencari cara agar bisa berdamai dengan dirinya sendiri dan menghadapi masa lalunya. Novel ini juga mengajarkan pentingnya pengampunan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Meskipun Atma diliputi rasa sakit dan kebencian terhadap dirinya sendiri dan dunia, dia belajar untuk mengampuni dan melepaskan masa lalunya agar bisa menemukan kedamaian. Novel ini mengingatkan pembaca tentang pentingnya dukungan dari orang lain. Sosial dan hubungan dengan orang terdekat bisa menjadi kekuatan yang membantu kita mengatasi masa sulit dan menemukan jalan keluar dari kesulitan.

Bagi kalangan pelajar SMP yang mana berada pada fase usia remaja novel ini dapat memberikan pesan-pesan yang relevan yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan misalnya para siswa SMP dapat belajar dari karakter Atma yang menghadapi perasaan kesepian dan rasa takut. Penting untuk menyadari bahwa perasaan tersebut adalah bagian dari kehidupan, dan menghadapinya dengan bijak adalah kunci untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan dewasa. Pesan lainnya adalah pentingnya menghargai diri sendiri dan tidak terjebak dalam masa lalu. Bagi pelajar, ini bisa menjadi pengingat untuk tidak terlalu fokus pada kesalahan atau kegagalan yang pernah dialami, tetapi lebih pada bagaimana melangkah maju dengan optimisme. Novel ini juga memberikan pesan bahwa ketenangan dan kedamaian bisa dicapai meskipun banyak masalah yang muncul. Pelajar dapat belajar bahwa mereka bisa menemukan kedamaian dalam kegiatan yang positif dan mendekatkan diri pada hal-hal yang membawa kebahagiaan sejati. Pelajar juga bisa belajar tentang pentingnya empati untuk memahami perasaan orang lain. Setiap orang mungkin sedang berjuang dengan masalah pribadi yang tidak terlihat, dan dengan memiliki empati, kita bisa lebih menghargai perasaan dan pengalaman orang lain.

4. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses pendidikan terstruktur yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan dan karakter melalui interaksi dengan pendidik dan lingkungan belajar. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara itu, Corey (dalam Syaiful Sagala, 2011:61) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Pembelajaran sendiri tentu saja memiliki beberapa komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu: Guru, sebagai pengelola proses pembelajaran yang memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan. Siswa, sebagai pelaku aktif dalam proses belajar-mengajar. Materi Pembelajaran, yaitu konten akademik yang menjadi fokus pembelajaran. Metode pembelajaran, yaitu strategi pengajaran yang digunakan. Media pembelajaran yaitu sumber daya pembelajaran. Lingkungan belajar yakni kondisi yang mendukung proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran tentu saja memiliki prinsip-prinsip yang bertujuan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan kognitif peserta didik. Prinsip-prinsip pembelajaran efektif mencakup: partisipasi aktif, relevansi materi, keterlibatan emosional-intelektual, struktur sistematis dan kesempatan eksplorasi.

Pembelajaran memiliki lima fungsi utama, fungsi pembelajaran adalah mengembangkan potensi peserta didik, meningkatkan kompetensi, sosialisasi, pendidikan karakter, dan pemecahan masalah. Adapun yang menunjang keberlangsungan pembelajaran diperlukan kriteria pembelajaran yang baik mencakup pembelajaran berpusat pada peserta didik, relevansi materi, variasi metode, penggunaan media yang efektif, interaksi positif, penilaian yang adil dan transparan, berorientasi pada tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik, penyampaian yang sistematis dan terstruktur, dan fleksibilitas. Dengan memenuhi kriteria tersebut, proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Dalam mendukung proses pembelajaran salah satu media yang efektif yaitu menggunakan novel. Pemanfaatan novel dalam pembelajaran memiliki manfaat yang luas, mulai dari meningkatkan literasi, mengembangkan karakter,

hingga menumbuhkan kemampuan analisis kritis. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif, novel dapat menjadi media yang menyenangkan dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Pemanfaatan Tindak Tutur dalam Pembelajaran Pidato

Pemanfaatan tindak tutur dalam pembelajaran pidato adalah strategi yang sangat relevan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, terutama dalam konteks bicara di depan khalayak. Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik yang mempelajari cara seseorang menggunakan bahasa guna mencapai tujuan komunikatif tertentu. Dalam pembelajaran pidato, tindak tutur dimanfaatkan untuk pengembangan kompetensi, meningkatkan keterampilan komunikasi, melatih pemahaman konteks, meningkatkan kemampuan menyusun struktur pidato, dan membiasakan siswa pada etika berbahasa.

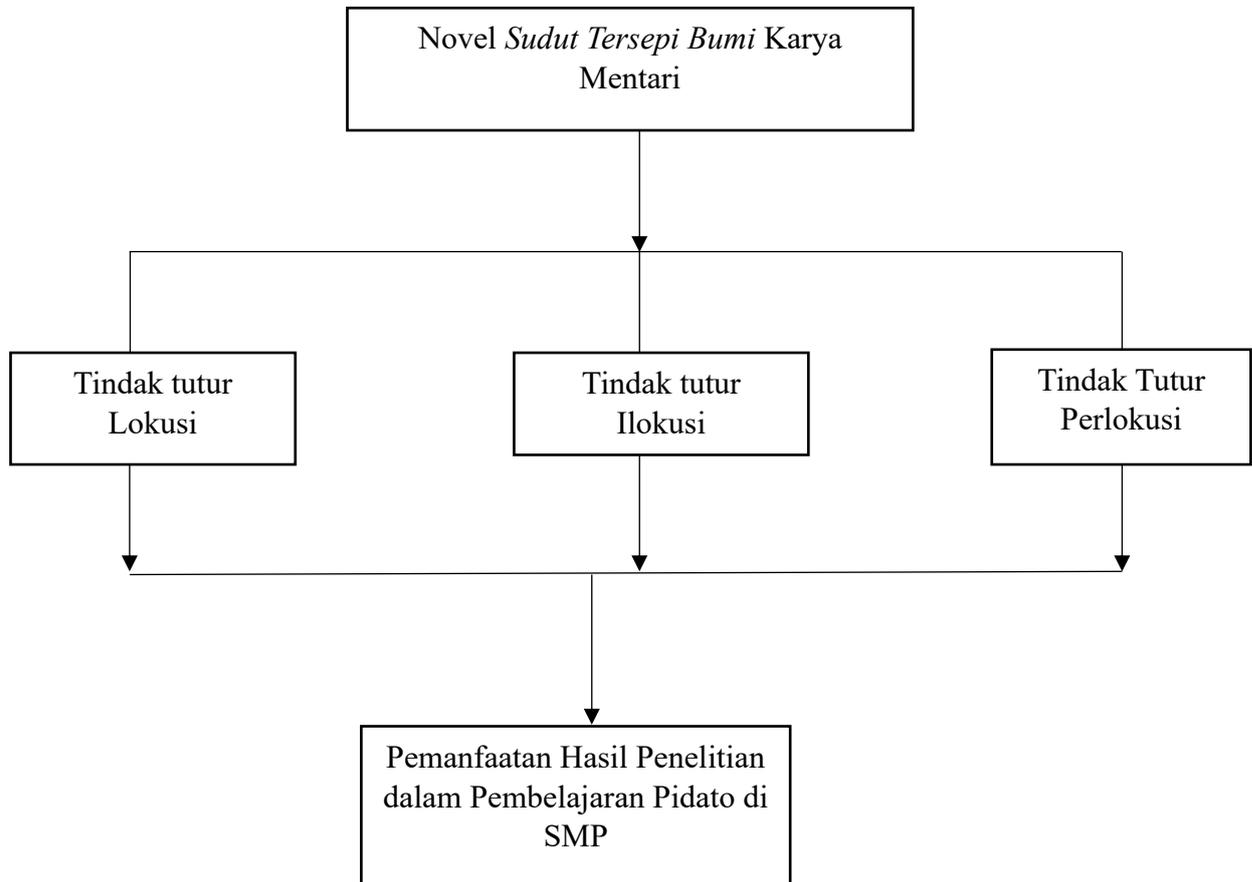
Pengembangan kompetensi pragmatik, Pembelajaran tindak tutur memungkinkan siswa memahami tujuan atau makna di balik sebuah pernyataan. Contohnya, dalam pidato persuasif, siswa dapat menggunakan tindak tutur direktif untuk mendorong audiens melakukan suatu tindakan tertentu. Meningkatkan keterampilan komunikasi, dengan mempelajari berbagai jenis tindak tutur, seperti asertif, ekspresif, dan komisif, siswa dapat menyesuaikan cara berkomunikasi mereka agar sesuai dengan maksud yang ingin dicapai serta karakteristik audiens dalam pidato. Melatih pemahaman konteks, Tindak tutur membantu siswa memahami pentingnya memperhatikan konteks dalam pidato. Mereka diajarkan untuk memilih jenis ujaran yang sesuai dengan keadaan, misalnya menggunakan tindak tutur ekspresif untuk pidato apresiasi atau tindak tutur asertif untuk menyampaikan informasi. Meningkatkan kemampuan Menyusun struktur pidato, Pemahaman terhadap tindak tutur memungkinkan siswa menyusun pidato yang lebih terstruktur dan efektif. Sebagai contoh, pidato dapat diawali dengan tindak tutur ekspresif untuk menyapa audiens, dilanjutkan dengan tindak tutur asertif untuk menyampaikan data atau fakta, lalu ditutup dengan tindak tutur direktif untuk mengajak atau memberikan solusi. Membiasakan siswa pada etika berbahasa, Dalam pidato, siswa dilatih untuk menggunakan tindak tutur secara santun dan

jelas, menghindari kata-kata yang bersifat ambigu atau berpotensi menyinggung audiens, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan beretika.

Menurut Keraf (1994), bahasa menduduki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pikiran dan emosi. Hal ini sejalan dengan pembelajaran pidato yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait dengan makna komunikasi yang lebih mendalam, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara secara efektif. Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada karya sastra, seperti novel *Sudut Tersepi Bumi*, mampu menjadi dasar yang akurat untuk mendukung pembelajaran pidato di SMP.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari dan bagaimana hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pidato di SMP. Novel tersebut dianalisis untuk menemukan berbagai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi berdasarkan teori Austin (1962). Tindak tutur dikategorikan menjadi tiga yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Kemudian, analisis dilakukan untuk memahami bagaimana tindak tutur mendukung alur cerita, pengembangan karakter, dan penyampaian tema dalam novel. Selanjutnya akan dicari relevansi antara tindak tutur pada novel *Sudut Tersepi Bumi* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Adapun relevansi hasil penelitian terkait tindak tutur pada novel *Sudut Tersepi Bumi* berkaitan dengan kemampuan siswa dalam materi ajar Pidato. Secara ringkas ulasan kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan, sebagai berikut:

Gambar 1*Kerangka Berpikir*

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banyudono, yang berlokasi di Jalan Kuwiran No 2 Banyudono, Kuwiran, Banyudono, Boyolali 57373. SMP Negeri 1 Banyudono dipilih karena termasuk kedalam sekolah penggerak yang mana sekolah ini menggunakan kurikulum Merdeka. Sekolah SMP Negeri 1 Banyudono memiliki Akreditasi A, dengan status sekolah negeri. SMP Negeri 1 Banyudono sendiri memiliki banyak sekali prestasi yang dihasilkan oleh siswa. Sekolah ini juga memiliki kegiatan pembiasaan berupa literasi membaca buku fiksi, hal ini mampu mendukung pembelajaran berbasis sastra termasuk dalam pengajaran pidato. Adapun di sekolah ini memiliki guru bahasa Indonesia yang cukup berpengalaman dalam memanfaatkan karya sastra seperti novel dalam menunjang pembelajaran. Alasan itu yang menjadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan tempat penelitian oleh penulis.

Pelaksanaan penelitian pada analisis isi yakni menganalisis tindak tutur, tempat yang digunakan tidak terikat sehingga peneliti dapat melakukan penelitian di mana saja. Hal tersebut karena objek penelitiannya berupa buku novel dengan judul *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari. Sedangkan SMP Negeri 1 Banyudono menjadi tempat penelitian untuk memperoleh data pembelajaran Pidato.

Adapun untuk waktu pelaksanaan penelitian yakni selama 7 bulan yaitu pada bulan Desember 2024-Juni 2025. Berikut rincian waktu dan jenis kegiatan yang dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jenis Kegiatan	Bulan						
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1. Persiapan Penelitian							
a. Menyusun dan Pengajuan Judul							

b. Menyusun proposal penelitian							
c. Pengajuan proposal skripsi							
d. Mengurus perizinan penelitian							
e. Persiapan penelitian di sekolah							
2. Pelaksanaan Penelitian							
a. Analisis data penelitian							
b. Analisis materi ajar							
c. Wawancara dengan guru							
3. Penyusunan Skripsi							
a. Menyusun draf hasil penelitian							
b. Pengerjaan skripsi							
c. Penyerahan laporan skripsi							
4. Pelaksanaan Ujian Skripsi							

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deksripsif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran sendiri maupun kelompok (Pahleviannur, et al., 2022). Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami. Pendekatan ini bersifat mendasar dan naturalistik, sehingga dilakukan di lapangan, bukan di laboratorium. Menurut Bogdan dan Taylor (Ummah, 2019),

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan, ucapan, atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dilakukan secara menyeluruh, dengan fokus pada konteks dan individu secara utuh.

Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah dibandingkan membuat generalisasi. Pendekatan ini menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*) untuk mengkaji masalah secara spesifik pada setiap kasus, karena penelitian kualitatif meyakini bahwa setiap masalah memiliki karakteristik yang unik. Hasil dari penelitian ini bukan berupa generalisasi, melainkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu masalah tertentu.

Penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai jenis pendekatan dalam penelitian ilmu sosial yang mengadopsi paradigma alami dan berlandaskan teori fenomenologis (atau yang serupa) untuk mengkaji masalah sosial dalam suatu konteks tertentu, dengan mempertimbangkan latar belakang serta sudut pandang objek penelitian secara menyeluruh.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tindak tutur serta mengaitkan dengan pemanfaatannya dalam pembelajaran pidato di tingkat SMP. Penelitian ini juga menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan pada teks novel *Sudut Tersepi Bumi* guna mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur yang terdapat dalam dialog novel tersebut.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian didapatkan dari hasil analisis dialog dan narasi dalam novel *Janji untuk Ayah* dan tanggapan guru atau siswa terhadap pemanfaatan novel tersebut melalui wawancara dan observasi penerapan modul ajar di kelas. Novel yang ditulis Nurunala sebagai karya terbarunya yang menceritakan Elang yang kehilangan alasan untuk hidup setelah kepergian ibunya dan perjuangan Elang mencari ayahnya. Novel ini cetakan pertama yang diterbitkan Grasindo pada tahun 2024, dan novel ini memiliki ketebalan 192 halaman.

Data yang disajikan dalam bentuk kata, kalimat, kutipan, dan deskripsi kesantunan berbahasa serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks Fiksi di kelas

VIII SMP. Selain data primer berupa teks novel, data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan guru dan siswa serta dokumen yang berupa modul ajar yang disusun peneliti dan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Sumber data adalah asal informasi yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen, informan, dan modul ajar sebagai sumber data utama. Dokumen yang dijadikan sumber utama adalah novel *Janji untuk Ayah* pada dialog atau tuturan tokohnya, informan terdiri dari dua guru bahasa Indonesia dan tiga siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Surakarta, dan modul ajar yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pelengkap dokumen.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari yang berfokus pada dialog dalam novel tersebut yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Novel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan novel yang dipublikasikan di platform *Wattpad* dan kemudian diterbitkan secara resmi oleh Kubus Media Group pada tahun 2024. Novel *Sudut Tersepi Bumi* tersedia dalam format *soft cover glossy* dengan ketebalan 428 halaman dan dimensi 13.5 cm x 20 cm.

Sumber data menurut Sugiyono (2016) adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian, sumber data dapat berupa manusia, dokumen, atau fenomena tertentu yang menjadi fokus penelitian. Pada penelitian ini sumber data utama adalah dialog dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari. Data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini berupa literatur yang relevan, seperti teori tindak tutur (Austin dan Searle), teori pragmatik, kurikulum Bahasa Indonesia SMP, dan bahan ajar pidato. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti yaitu guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Banyudono.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah suatu prosedur atau cara yang digunakan untuk memilih individu, objek, atau data yang digunakan sebagai sampel penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah agar sampel yang dipilih dapat mewakili populasi secara tepat, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Teknik

pengambilan sampel menjabarkan teknik yang paling sesuai dalam berbagai jenis penelitian, sehingga peneliti dengan mudah dalam menentukan teknik mana yang akan diambil (Firmansyah & Dede, 2022).

Tujuan pengambilan sampel adalah untuk memahami hubungan antara distribusi variabel dalam populasi target dan distribusi variabel dalam sampel penelitian (Otzen, 2017). Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk menetapkan kriteria inklusi, seperti karakteristik klinis, demografis, temporal, dan geografis dari subjek yang menjadi bagian dari populasi penelitian, serta kriteria eksklusi, yaitu karakteristik subjek yang berpotensi mengganggu kualitas atau interpretasi data hasil penelitian.

Pada umumnya Teknik pengambilan sampel dibedakan menjadi dua yaitu Probabilitas atau sampling acak dan non-probabilitas atau non acak. Probabilitas sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan sama bagi setiap individu atau unit dalam populasi untuk dipilih sebagai sampel. Non-probabilitas sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan sama bagi setiap individu atau unit dalam populasi untuk dipilih sebagai sampel

Jenis-jenis teknik sampling dengan pendekatan probability sampling meliputi: (1). Sampling acak sederhana (*Simple Random Sampling*); (2). Sampling sistematis (*Systematic Sampling*); (3). Sampling berstrata (*Stratified Sampling*); (4). *Probability Proportional to Size Sampling* (PPS-Sampling); (5). Sampling berkluster (*Cluster Sampling*); dan (6) Sampling bertahap (*Multistage sampling*).

Jenis-jenis teknik sampling dengan pendekatan non Probability Sampling adalah Purposive sampling; Accidental sampling; Quota sampling; dan Snowball sampling. Purposive sampling memilih anggota sampel dari populasi ditentukan oleh peneliti semata (subyektif). Accidental sampling memilih anggota sampel dari populasi berdasarkan kejadian tertentu tak terduga dan sesaat. Quota sampling berdasarkan kuota atau tidak proporsional, sedangkan snowball sampling memilih anggota sampel dengan cara "getuk tular" karena kasus yang langka (*rare cases*) misal survei tentang pengguna narkoba.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* disebut juga dengan *judgement sampling* merupakan pilihan sampling yang disengaja karena kualitas yang dimilikinya (Etikan, 2016). *Purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan) adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh sampel yang representatif dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Sampel yang diambil yaitu dialog atau narasi dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Peneliti memilih data yang menggambarkan variasi jenis tindak tutur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (dalam Creswell, 2013) pengumpulan data di dapat melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Adapun dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), wawancara dan observasi.

Analisis isi (*content analysis*) Teknik ini dipilih untuk menganalisis makna dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Sudut Tersepi Bumi*. Krippendorff (2018) mengungkapkan bahwa analisis isi merupakan Teknik penelitian guna menarik Kesimpulan yang bisa direplikasi dan valid dengan memperhatikan kontkesnya. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam novel *Sudut Tersepi Bumi*.

Dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara guna mengetahui pemanfaatan hasil tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran pidato di SMP, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Banyudono. Menurut Creswell (2016) berpendapat bahwa wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang akurat dari narasumber. Wawancara pada penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk memahami bagaimana guru mampu mengintegrasikan temuan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* dalam metode pengajaran pidato.

F. Teknik Uji Validitas Data

Teknik uji validitas data adalah prosedur sistematis untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan akurat, relevan dan dapat dipercaya dalam mengukur apa yang ingin diukur. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa data tersebut akurat, relevan, konsisten, dan dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan Teknik uji validitas data berupa triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik memiliki definisi yakni metode pengumpulan data menggunakan berbagai teknik guna menguji konsistensi dan keabsahan informasi. Dalam penelitian ini triangulasi teknik yang digunakan yaitu: analisis dokumen yakni menganalisis novel *Sudut Tersepi Bumi* untuk menemukan dan mengkategorisasikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang ada dalam dialog atau narasi. Teknik kedua yakni wawancara, dengan melibatkan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Banyudono. Teknik yang ketiga yaitu observasi, pada teknik ini peneliti mengamati kegiatan pembelajaran pidato di kelas untuk melihat penerapan hasil analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut peneliti membandingkan dan memverifikasi data, hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017) yang berpendapat bahwa triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan perbandingan dan *cross-checking* informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Penerapan triangulasi sumber dalam penelitian ini akan

meningkatkan validitas data dan memastikan bahwa analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel serta pemanfaatannya dalam pembelajaran pidato di SMP didasarkan pada informasi yang akurat dan terpercaya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Reduksi Data: menyeleksi, mengidentifikasi, dan mengelompokkan tuturan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari teks novel.
- b. Klasifikasi Data: mengklasifikasikan tuturan berdasarkan teori Autin (lokusi, ilokusi, dan perlokusi).
- c. Interpretasi Data: menganalisis makna dan fungsi dari setiap tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi berdasarkan konteks yang ada dalam teks.
- d. Relevansi Data: menyusun uraian tentang relevansi hasil analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi terhadap pembelajaran pidato di SMP.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan analisis data terhadap Novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari. Analisis ini dilakukan guna menjawab tiga rumusan masalah yaitu mengenai bentuk, makna dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta relevansi hasil analisis tindak tutur dalam pembelajaran pidato di SMP.

1. Bentuk dan Makna Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi yang terdapat dalam Novel *Sudut Tersepi Bumi* Karya Mentari

Setelah melakukan analisis data, peneliti menemukan tiga jenis tindak tutur yang digunakan oleh tokoh-tokoh, maupun narasi dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut merepresentasikan aspek bentuk ujaran, maksud penutur, serta dampak ujaran terhadap lawan tutur. Dalam konteks naratif, ketiga tindak tutur ini saling berkaitan erat dan mencerminkan proses perubahan emosional, konflik batin, serta pertumbuhan psikologis tokoh. Maka dari itu, tindak tutur dalam novel ini bukan hanya alat komunikasi antar tokoh, namun juga sebagai sarana pembangan alur dan pendalaman karakter. Adapun jumlah temuan setelah peneliti melakukan analisis data yakni dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi

No	Jenis Tindak Tutur	Jumlah	Presentase
1	Lokusi	35	6,16%
2	Ilokusi	496	87,32%
3	Perlokusi	37	6,51%
	Total	568	100%

Berikut ini merupakan uraian data mengenai bentuk dan makna tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Sudut Tersepi Bumi*.

a. Tindak Tutur Lokusi dalam Novel *Sudut Tersepi Bumi* Karya Mentari

Tindak tutur lokusi merupakan sebuah tuturan yang semata-mata hanya untuk memberikan informasi secara harfiah, tidak ada maksud untuk melakukan suatu tindakan. Peneliti menemukan empat bentuk tindak tutur lokusi pada dialog tokoh maupun narasi dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari meliputi deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Berikut merupakan rincian data yang peneliti temukan:

Tabel 3 Bentuk tindak tutur lokusi

No	Bentuk tindak tutur lokusi	Makna	Jumlah	Presentase
1	Deklaratif	Memberikan informasi atau menjelaskan sesuatu.	16	54,71%
2	Interogatif	Menggali informasi, meminta klarifikasi, atau menanyakan sesuatu	8	22,86%
3	Imperatif	Memberi perintah, permintaan, instruksi, atau larangan.	8	22,86%
4	Ekslamatif	Mengungkapkan emosi atau perasaan penutur.	3	8,57%
	Total		35	100%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa bentuk deklaratif merupakan bentuk kalimat paling dominan dalam tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam novel ini. Dominasi ini menunjukkan bahwa banyak tuturan dalam novel ini yang bersifat informatif atau menyatakan secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan tindak tutur lokusi dalam novel ini lebih menekankan pada penyampaian informasi secara langsung daripada bentuk tanya, perintah, atau seruan emosional. Berikut data dan analisisnya:

Data 1

“Bapak sakit, Pak....”

(Halaman 4)

Dari data tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur lokusi deklaratif yang memiliki makna langsung menyampaikan informasi tentang kondisi fisiknya kepada sang ayahnya karena ayahnya dengan tega menyiksanya terus menerus. Ujaran tersebut diucapkan semata-mata menyampaikan keadaan tubuh penutur (Atma) secara faktual dan eksplisit. Meskipun konteksnya adalah situasi penuh tekanan ujaran tersebut tetap bersifat informatif dan objektif. Kalimat tindak tutur tersebut memiliki struktur sintaksis sederhana dengan makna yang mudah dipahami secara langsung oleh lawan tutur. Sehingga tuturan pada data satu sebagai tindak tutur lokusi yang mencerminkan fungsi dasar bahasa dalam menyampaikan informasi literal.

Data 2

“Mas Hendra kenapa, Atma?”

(Halaman 7)

Data tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur lokusi interogatif yang memiliki makna yaitu mengajukan pertanyaan secara langsung mengenai kondisi tokoh lain yaitu Hendra. Ujaran ini disampaikan oleh Atma kepada Pak RT dalam situasi yang membutuhkan penjelasan. Kalimat ini tidak mengandung makna tersirat, melainkan ditujukan secara literal untuk memperoleh informasi. Sebagai bentuk tindak tutur lokusi kalimat

ini memiliki struktur interogatif yang khas, yakni susunan kata tanya yang secara eksplisit menunjukkan lawan tutur yaitu Pak RT ingin mengetahui sesuatu. Makna tuturan ini dapat dipahami secara langsung oleh lawan tutur tanpa memerlukan interpretasi pragmatik lanjutan. Sehingga tuturan ini termasuk dalam kategori lokusi karena hanya menjalankan fungsi dasar bahasa, yaitu mengutarakan pertanyaan untuk mengetahui keadaan faktual mengenai Hendra.

Data 3

“Bapak nggak boleh pergi! Valerie sendirian Pak! Ayo bangun, Pak! Vale takut sendirian.”

(Halaman 61)

Data tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur lokusi imperatif secara langsung menyampaikan larangan dan penegasan kondisi secara literal. Pada ujaran *“Bapak nggak boleh pergi! Valerie sendirian, Pak!”* diucapkan Valerie pada situasi emosional, namun tetap dapat dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi, hal ini karena maknanya disampaikan secara langsung dan sesuai dengan struktur kalimat imperatif. Ujaran ini mengandung larangan langsung supaya sang ayah tidak meninggalkan Valerie, yang diikuti pernyataan faktual bahwa ia kini sendirian. Walaupun konteksnya penuh dengan muatan emosional, tuturan tersebut tetap tidak mengandung maksud tersembunyi, melainkan menyampaikan dua hal secara lugas yaitu larangan dan penjelasan keadaan. Sehingga ujaran pada sata ketiga tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur lokusi yang berfungsi menyampaikan makna literal melalui struktur imperatif dan deklaratif secara bersamaan yang mudah dipahami oleh lawan tutur dalam konteks komunikasi langsung.

Data 4

“Wah, nama kamu bagus banget!”

(Halaman 11)

Data tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur lokusi eksklamatif yang memiliki makna yaitu ungkapan kekaguman Valerie terhadap nama

lawan tutur yakni Atma Anggasta. Ujaran tersebut disampaikan Valerie sebagai bentuk ekspresi spontan yang bermakna literal. Kalimat tersebut memiliki struktur khas kalimat eksklamatif yang ditandai dengan penggunaan kata seru, “*Wah*” di awal kalimat dan penilaian positif terhadap objek yang dibicarakan. Walaupun tuturan ini mengandung muatan emosional berupa kekaguman, maknanya tetap disampaikan secara langsung tanpa melibatkan maksud lain, seperti menyindir atau mempengaruhi. Sehingga tuturan ini termasuk dalam tindak tutur lokusi yang memiliki fungsi utama untuk menyatakan penilaian atau reaksi secara langsung dan literal. Kalimat ini juga menggambarkan bahasa digunakan dalam mengekspresikan emosi secara jujur tanpa tujuan pragmatik tambahan terhadap lawan tutur.

b. Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Sudut Tersepi Bumi Karya Mentari*

Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang memunculkan tindakan selama berkomunikasi, dengan kata lain tindak tutur yang tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga menyampaikan maksud berdasarkan tuturan yang telah disampaikan oleh penutur. Dalam penelitian ini peneliti menemukan berbagai bentuk tindak tutur seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Bentuk tindak tutur tersebut sesuai dengan pendapat tokoh yakni Searl, berikut merupakan rincian data yang peneliti temukan:

Tabel 4 bentuk tindak tutur ilokusi

No	Bentuk Tindak tutur Ilokusi	Makna	Jumlah	Presentase
1	Asertif	menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur.	110	22,18%

2	Direktif	mempengaruhi lawan tutur agar melakukan suatu tindakan.	157	31,65%
3	Komisif	menyatakan janji atau komitmen penutur untuk melakukan sesuatu.	32	6,45%
4	Ekspresif	mengungkapkan sikap atau perasaan penutur.	194	39,11%
5	Deklaratif	tuturan yang secara langsung mengubah status atau situasi sosial.	3	0,06%
	Total		496	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang paling dominan yakni bentuk ekspresif hal ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel banyak mengungkapkan perasaan, sikap, atau reaksi emosional, baik terhadap situasi maupun terhadap tokoh lainnya. Berikut ini analisis bentuk dan makna tindak tutur ilokusi:

Data 5

“Mas, Atma mau kuliah.”

(Halaman 243)

Dari data tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur asertif yaitu bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu, menginformasikan, atau menyampaikan pendapat dan keyakinan penutur

terhadap suatu hal. Pada konteks ini, Atma menyampaikan sebuah keinginan yang sangat penting dan personal, yakni keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Tuturan ini muncul dalam situasi ketika Atma sedang berdialog dengan Hendra, dan menjadi penanda bahwa Atma memiliki harapan besar untuk masa depannya.

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai asertif karena berisi pernyataan tentang niat atau keinginan pribadi yang diyakini oleh penutur sebagai sesuatu yang benar dan serius. Selain itu, tuturan ini tidak bermaksud untuk memengaruhi tindakan mitra tutur secara langsung, melainkan lebih kepada menginformasikan atau mengungkapkan keputusan yang telah ia ambil. Oleh karena itu, makna ilokusi dari tuturan ini adalah sebuah penyampaian harapan dan aspirasi, sedangkan dari sisi fungsi, tuturan ini memperlihatkan sikap optimistis dan tekad tokoh Atma dalam mencapai tujuannya.

Data 6

“Keluar kamu dari situ!”

(Halaman 3)

Dari data tersebut dapat dikategorikan kedalam tindak tutur direktif yaitu jenis tuturan yang bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur. Dalam kalimat ini, penutur dengan tegas menyuruh orang lain dalam hal ini anaknya untuk keluar dari tempat persembunyiannya. Perintah ini disampaikan secara langsung dan tegas, yang menunjukkan adanya relasi kuasa antara penutur dan mitra tutur.

Secara konteks, tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara seorang ayah dan anak. Situasi yang melatarbelakangi terjadinya tuturan ini adalah ketika anak tersebut bersembunyi di kolong tempat tidur, dan sang ayah, dalam keadaan emosi, memberikan perintah dengan nada keras. Kalimat ini mencerminkan situasi konflik rumah tangga yang cukup intens, bahkan disertai dengan tindak kekerasan verbal dan fisik. Oleh karena itu, selain memiliki fungsi direktif, tuturan ini juga

mengandung nuansa emosional yang kuat dan dapat berdampak secara psikologis terhadap mitra tutur.

Tuturan ini dikategorikan sebagai bentuk direktif karena mengandung maksud agar pendengar melakukan sesuatu yang spesifik, yaitu keluar dari tempat persembunyiannya. Ciri khas dari tindak tutur direktif yang tampak dalam kutipan ini adalah adanya penggunaan bentuk imperatif dan tekanan emosional yang mempertegas maksud penutur.

Data 7

“saya janji nggak akan ngerepotin Bapak lagi, saya akan urus Atma sendiri”

(Halaman 17)

Dari data tujuh tersebut dapat dikategorikan kedalam bentuk tindak tutur ilokusi komisif yaitu jenis tindak tutur yang menunjukkan komitmen atau kesanggupan penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan. Dalam konteks ini, Hendra menyampaikan sebuah janji atau pernyataan tanggung jawab secara langsung kepada Pak RT. Ia berjanji tidak akan merepotkan lagi dan akan mengurus Atma seorang diri. Pernyataan tersebut mengandung unsur kesungguhan dan tanggung jawab yang secara eksplisit dinyatakan melalui kata *“janji”*.

Secara konteks situasi, tuturan ini diucapkan oleh Hendra dalam keadaan fisik dan emosional yang lemah setelah mengalami kekerasan dari ayahnya. Di tengah kondisi itu, ia menyampaikan tuturan tersebut kepada Pak RT yang tengah menunjukkan kepedulian. Komitmen ini menjadi penanda bahwa Hendra merasa perlu menunjukkan kemandiriannya dan tidak ingin menjadi beban bagi orang lain, terutama dalam mengurus adiknya, Atma.

Dari segi makna ilokusi, tuturan ini menyampaikan intensi penutur untuk melakukan tindakan tertentu di kemudian hari, yaitu tidak merepotkan Pak RT dan mengurus Atma sendiri. Dengan demikian, tuturan ini dapat dikategorikan sebagai tindak tutur komisif karena

memuat janji sebagai bentuk tanggung jawab dan niat penutur. Bentuk komisif dalam tuturan ini juga memperlihatkan adanya tekanan batin dan tekad yang kuat dari tokoh Hendra dalam menghadapi kondisi keluarga yang penuh kekerasan dan tekanan.

Data 8

“Ini terlalu berat Tuhan. Aku tidak sanggup.”

(Halaman 258)

Dari data delapan tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yakni jenis tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, atau sikap penutur terhadap suatu keadaan. Dalam kalimat ini, tokoh Atma menyuarakan perasaan duka mendalam, keputusasaan, dan ketidakberdayaan kepada Tuhan. Kalimat tersebut sarat dengan ekspresi emosional yang menunjukkan kondisi psikologis Atma yang sedang berada dalam titik terendah setelah menyaksikan kenyataan pahit kematian Hendra, sosok yang sangat berarti baginya.

Tuturan ini disampaikan dalam suasana yang sangat emosional, yaitu ketika Atma melihat jenazah Hendra di rumah sakit. Hendra menjadi korban begal sepulang bekerja, dan situasi tragis ini membuat Atma terpukul secara mental. Dalam keadaan tersebut, Atma mengekspresikan perasaan tidak sanggup menerima kenyataan hidup yang terlalu berat untuk ditanggung seorang diri. Kata “berat” dan “tidak sanggup” merupakan penanda eksplisit dari rasa putus asa dan kehilangan yang dialami tokoh.

Berdasarkan fungsi dan maknanya, tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena tidak bertujuan menyuruh, menginformasikan, atau menjanjikan sesuatu, melainkan semata-mata untuk mengungkapkan kondisi batin yang sedang dialami oleh penutur. Tuturan ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi sarana untuk mencurahkan perasaan terdalam manusia, khususnya dalam situasi duka dan krisis emosional. Secara perlokusi, tuturan ini dapat menimbulkan

simpati atau empati dari pembaca karena menyentuh sisi kemanusiaan dan empati sosial.

Data 9

“Pergi! Jangan pernah berani datang lagi!”

(Halaman 103)

Dari data di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif yaitu jenis tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi atau perasaan, tetapi secara langsung menciptakan atau mengubah suatu realitas sosial. Dalam hal ini, penutur (Hendra) menyampaikan pernyataan tegas yang secara simbolis sekaligus fungsional memutuskan hubungan dan menolak keberadaan ayahnya sebagai bagian dari hidupnya maupun Atma.

Situasi tuturan ini terjadi dalam konteks emosional yang sangat intens, yaitu ketika ayah Hendra dan Atma baru saja dibebaskan dari penjara setelah menjalani hukuman akibat tindakan kekerasan terhadap anak. Hendra, sebagai tokoh yang selama ini berperan sebagai pelindung bagi adiknya, Atma, menyatakan penolakan yang keras atas kehadiran sang ayah yang telah melukai mereka secara fisik maupun psikologis di masa lalu. Ujaran “Pergi! Jangan pernah berani datang lagi!” menjadi bentuk penegasan akhir dari Hendra untuk mengakhiri ikatan sosial dan emosional antara dirinya, Atma, dan sosok ayah yang telah dianggap mencemari makna seorang ayah itu sendiri.

Tuturan ini dikategorikan sebagai deklaratif karena memiliki dampak langsung terhadap hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dengan mengucapkan kalimat tersebut, Hendra tidak hanya menyampaikan kemarahan, tetapi juga menetapkan status baru, yakni menolak keberadaan ayahnya sebagai bagian dari keluarga. Dengan kata lain, tuturan ini mengandung kekuatan ilokusi yang dapat mengubah status relasi dari sebelumnya sebagai ayah biologis yang memiliki posisi dalam keluarga, menjadi individu yang ditolak dan dikeluarkan dari lingkaran emosional serta sosial anak-anaknya.

Tuturan semacam ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat ekspresi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk melakukan tindakan sosial secara simbolis. Dalam konteks ini, tindak tutur deklaratif tidak hanya berdampak pada komunikasi antar tokoh, tetapi juga menjadi elemen penting dalam perkembangan alur dan konflik dalam cerita.

c. Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel *Sudut Tersepi Bumi Karya Mentari*

Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tindak tutur yang memberikan efek atau pengaruh tertentu terhadap pendengar, dapat berupa perubahan sikap, perasaan, maupun tindakan nyata setelah mendengar tuturan tersebut. Dengan artian lain tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mempengaruhi seseorang baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Tindak tutur perlokusi tidak memiliki klasifikasi formal yang kaku seperti tindak tutur ilokusi. Hal ini disebabkan karena sifat yang dimiliki tindak tutur perlokusi sendiri bergantung pada konteks, situasi, dan pemahaman pendengar. Pada hasil penelitian ini bentuk tindak tutur perlokusi yang ditemukan meliputi efek psikologis, emosional, tindakan fisik, hingga reaksi sosial kolektif, efek ini menimbulkan tindakan nyata misalnya menangis, berteriak, berlari, diam, merasa takut, atau merasa lega. Berikut merupakan rincian data yang peneliti temukan:

Tabel 5 Bentuk tindak tutur perlokusi

No	Bentuk Tindak Tutur Pelokusi	Makna	Jumlah	Presentase
1	Psikologis	tuturan yang menimbulkan efek mental seperti bingung, takut, ragu, atau berpikir ulang.	10	27,03%

2	Emosional	tuturan yang memicu reaksi perasaan seperti sedih, marah, kecewa, atau terharu.	12	32,43%
3	Tindakan fisik	tuturan yang membuat lawan tutur melakukan sesuatu secara langsung.	14	37,84%
4	Reaksi sosial kolektif	tuturan yang menimbulkan respon dari lebih dari satu orang atau memengaruhi situasi sosial secara luas.	1	2,70%
	Total		37	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bentuk paling dominan yaitu efek tindakan fisik, hal ini menunjukkan bahwa banyak tuturan dalam novel yang secara langsung mendorong tindakan nyata dari tokoh lain. Berikut analisis bentuk dan makna tindak tutur perlokusi:

Data 10

“ini balasan anak yang lancang sama orang tuanya”

(Halaman 4)

Data sepuluh tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur perlokusi psikologis yakni tindak tutur yang menghasilkan efek berupa reaksi emosional atau tekanan mental pada mitra tutur. Dalam konteks ini, ujaran tersebut diucapkan oleh ayah Atma dalam situasi kekerasan verbal yang diarahkan kepada anaknya. Ucapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan yang menyalahkan, tetapi juga membawa dampak psikologis yang kuat terhadap Atma sebagai tokoh yang menerima tuturan. Efek yang ditimbulkan bukanlah tindakan fisik, melainkan rasa takut, tertekan, dan terintimidasi secara emosional.

Makna perlokusi dari tuturan ini terletak pada dampak batin yang ditimbulkan terhadap tokoh Atma. Kalimat “anak yang lancang” memiliki konotasi merendahkan dan menghukum secara verbal, yang kemudian diikuti oleh bentuk kekerasan lainnya dalam cerita. Dalam posisi ini, ayah sebagai figur otoritatif menggunakan bahasa untuk mendominasi dan menekan anaknya. Ujaran tersebut secara tidak langsung membentuk citra negatif dalam diri Atma, memunculkan perasaan bersalah, takut, dan tidak berharga. Efek perlokusi semacam ini sangat signifikan dalam menggambarkan dinamika relasi kekuasaan dalam keluarga yang disfungsi, serta memperlihatkan bagaimana kekuatan kata-kata dapat melukai secara psikologis.

Secara pragmatis, tuturan ini juga memperlihatkan bahwa perlokusi tidak selalu harus menghasilkan tindakan konkret, namun bisa muncul dalam bentuk gangguan mental atau tekanan emosional sebagai reaksi terhadap ujaran. Dalam cerita, kondisi batin Atma yang mengalami kekerasan sejak kecil menjadi latar belakang penting dalam pembentukan karakternya. Oleh karena itu, tindak tutur ini bukan hanya memiliki nilai linguistik, tetapi juga bernilai psikologis dan sosiologis dalam konteks kehidupan tokoh.

Data 11

Semua orang yang hadir di pemakaman menangis tersedu, ucapan lirih Atma membuat semua orang meneteskan air mata iba, melihat Atma yang kini sudah benar-benar menjadi sebatang kara.

(Halaman 265)

Data sebelas tersebut merupakan narasi yang menunjukkan bentuk tindak tutur perlokusi psikologis yaitu tindak tutur yang berdampak secara emosional terhadap pendengar atau tokoh lain dalam cerita. Dalam konteks ini, ujaran lirih yang disampaikan oleh Atma dalam suasana pemakaman tidak hanya menjadi ungkapan duka pribadi, tetapi juga menimbulkan efek emosional kolektif kepada orang-orang yang hadir di lokasi tersebut. Reaksi yang muncul berupa tangisan tersedu dan air mata yang menetes sebagai bentuk empati mendalam terhadap penderitaan Atma, yang telah kehilangan seluruh anggota keluarganya dan kini benar-benar hidup seorang diri.

Makna dari tindak tutur ini terletak pada kekuatan emosional yang dikandung oleh ujaran lirih Atma. Kata-kata yang disampaikannya membawa pendengar larut dalam suasana duka, membangkitkan rasa iba, dan kesadaran akan kedalaman kesedihan yang dialami seorang anak yang kehilangan sosok paling berharga dalam hidupnya. Efek perlokusi ini muncul melalui respon emosional spontan: orang-orang yang hadir tidak hanya memahami kata-kata Atma, tetapi merasakan beban emosional yang sama, meskipun secara langsung mereka tidak mengalami peristiwa kehilangan tersebut.

Tindak tutur ini memperlihatkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk menyentuh sisi terdalam perasaan manusia, dan dalam konteks cerita, mempertegas suasana duka yang begitu mendalam. Tindak tutur perlokusi psikologis dalam data ini juga memperkuat pembangunan karakter Atma sebagai sosok yang terpuruk secara emosional, dan mengajak pembaca untuk ikut merasakan empati yang dirasakan oleh tokoh-tokoh di dalam cerita. Oleh karena itu, makna dari tindak tutur ini tidak hanya menyampaikan kesedihan, tetapi juga menggerakkan rasa kemanusiaan dan simpati, menjadikan peristiwa tersebut salah satu titik puncak emosional dalam alur cerita.

Data 12

“Iya, Mas. Ini juga bagus, kok.” Balas Atma sambil tersenyum

(Halaman 27)

Data dua belas tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur perlokusi psikologis yang mengandung efek positif secara emosional terhadap tokoh lain, dalam hal ini Hendra. Ujaran yang disampaikan oleh Atma tidak hanya berupa penerimaan atas seragam bekas milik Hendra, melainkan juga menyiratkan sikap syukur dan ketulusan hati. Ditambah dengan ekspresi nonverbal berupa senyuman, tuturan tersebut memberikan penguatan emosional kepada Hendra, yang sebelumnya merasa cemas dan khawatir karena tidak mampu membelikan seragam baru untuk adiknya akibat kondisi ekonomi yang sulit.

Makna dari tindak tutur ini terletak pada rasa penerimaan dan penghargaan yang ditunjukkan Atma atas upaya kakaknya. Ucapan sederhana tersebut mampu menyampaikan bahwa Atma tidak hanya menerima kondisi mereka, tetapi juga bersikap dewasa dan pengertian. Efek perlokusi muncul dalam bentuk kelegaan dan ketenangan hati yang dirasakan oleh Hendra. Ia merasa dihargai dan didukung, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional dan solidaritas antara kedua tokoh.

Tuturan ini memperlihatkan bahwa perlokusi tidak selalu berupa reaksi ekstrem seperti tangisan atau kemarahan, tetapi bisa juga muncul sebagai respon emosional positif yang menyentuh, menguatkan, dan menyejukkan hati. Dalam cerita, peristiwa ini mempertegas kedekatan hubungan antar tokoh dan menjadi gambaran bagaimana bahasa memiliki kekuatan menyembuhkan luka batin, memberi harapan, serta menjaga keharmonisan di tengah keterbatasan hidup.

Data 13

Tiba-tiba Atma datang membawa payung lalu menyentuh pundak Valerie

(Halaman 62)

Data tiga belas tersebut termasuk narasi yang mengandung bentuk tindak tutur perlokusi afektif (merasa diperhatikan) dalam wujud komunikasi nonverbal yang berdampak emosional terhadap tokoh Valerie. Dalam situasi yang penuh kesedihan setelah pemakaman ayahnya, kehadiran Atma tidak

hanya dalam bentuk fisik, melainkan juga kehadiran emosional yang kuat. Tindakan Atma membawa payung dan menyentuh pundak Valerie mengandung makna empati, perlindungan, dan kepedulian yang dalam. Gestur tersebut memberikan sinyal bahwa Valerie tidak sendirian dalam menghadapi beban emosional yang berat.

Makna perlokusi dari narasi ini terlihat dalam respon emosional Valerie yang merasa diperhatikan dan disayangi. Sentuhan pada pundak bukan sekadar tindakan fisik, tetapi menjadi simbol dari dukungan psikologis dan ikatan emosional antara kedua tokoh. Kehadiran Atma dengan tindakan sederhana namun penuh makna menjadi bentuk perlokusi afektif yang tidak bersifat verbal, tetapi memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas mental dan perasaan aman dalam diri Valerie.

Hal ini menegaskan bahwa tindak tutur perlokusi tidak selalu harus diucapkan secara lisan, melainkan dapat pula diwujudkan melalui tindakan-tindakan bermakna yang membentuk komunikasi emosional secara implisit. Dengan demikian, perlokusi dalam data ini menunjukkan bagaimana bahasa tubuh dan empati dapat menciptakan efek komunikasi yang mendalam, mempererat relasi antartokoh, serta menyampaikan dukungan emosional secara utuh.

Data 14

“Kalau Atma telat di hari pertama sekolah, nanti Vale duduknya sama anak lain lho,” ucapnya, membuat Atma langsung bangun dari tidurnya lalu berlari ke arah kamar mandi.

(Halaman 26)

Data empat belas tersebut dapat dikatakan tindak tutur perlokusi dengan bentuk tindakan nyata karena menghasilkan respons fisik secara langsung dari mitra tutur. Dalam hal ini, ujaran Hendra kepada Atma berisi pernyataan bernada sindiran ringan namun mengandung konsekuensi tersirat, yakni kemungkinan Valerie akan duduk bersama orang lain jika Atma terlambat datang di hari pertama sekolah. Pernyataan ini menimbulkan efek perlokusi yang langsung, yaitu Atma terbangun dari tidurnya dan segera

berlari menuju kamar mandi sebagai bentuk reaksi cepat terhadap ancaman terselubung dalam tuturan tersebut.

Makna dari tindak tutur ini adalah adanya daya dorong atau pengaruh langsung terhadap perilaku Atma. Tuturan Hendra berhasil memengaruhi tindakan Atma tanpa harus menggunakan perintah eksplisit. Bentuk ini menunjukkan bahwa perlokusi tidak selalu harus bernada serius atau emosional, tetapi bisa juga dalam bentuk guyonan atau sindiran ringan yang efektif memunculkan reaksi nyata. Efek semacam ini menunjukkan bagaimana kekuatan bahasa dapat memengaruhi tindakan secara tidak langsung namun kuat, terutama jika disampaikan oleh orang yang memiliki kedekatan emosional dengan mitra tutur.

Dengan demikian, makna dari tindak tutur ini bukan hanya tentang respons spontan Atma, tetapi juga menggambarkan relasi interpersonal antara Hendra dan Atma yang cukup erat. Hendra tahu bagaimana cara menyampaikan sesuatu dengan gaya yang santai namun mengena, dan Atma pun menunjukkan bahwa ia memahami maksud di balik ujaran tersebut dan meresponsnya dengan tindakan konkret.

Data 15

“Udah Pak RT, bawa aja dia ke kantor polisi, ini adalah tindak kekerasan pada anak di bawah umur,” usul seorang remaja yang sudah sangat geram pada lelaki Bernama Doni ini.

Semua warga langsung menyaut setuju pada pendapat itu. Tanpa aba-aba lagi, mereka langsung meringkus Doni lalu menyeretnya ke kantor polisi.

(Halaman 8-9)

Data lima belas ini mengandung tindak tutur perlokusi dengan bentuk sosial tindakan yaitu tuturan yang menimbulkan efek nyata dalam bentuk aksi kolektif dari masyarakat sebagai respon terhadap situasi yang mereka saksikan. Dalam konteks ini, ujaran yang disampaikan oleh seorang remaja kepada Pak RT bukan hanya pernyataan sikap, tetapi juga menjadi pemicu tindakan sosial spontan yang dilakukan oleh warga sekitar. Ujaran tersebut

mengandung kekuatan perlokusi yang berdampak luas, karena berhasil menggerakkan massa untuk segera bertindak menangkap pelaku kekerasan.

Makna dari tindak tutur ini terletak pada daya pengaruh sosial dari sebuah ujaran yang dinyatakan dalam situasi darurat. Masyarakat yang menyaksikan langsung tindak kekerasan terhadap anak di bawah umur tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi berubah menjadi pelaku tindakan hukum setelah mendengar pernyataan tersebut. Efek perlokusi muncul dalam bentuk tindakan konkret: warga menyetujui usul tersebut dan segera menyeret pelaku ke kantor polisi. Ini menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi dapat berfungsi sebagai penggerak sosial, menciptakan kesadaran kolektif dan mendorong perubahan situasi secara langsung.

Secara sosiopragmatik, data ini menegaskan bahwa tuturan yang disampaikan dalam konteks sosial tertentu mampu membentuk tindakan nyata yang bersifat kolektif. Perlokusi dalam konteks ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga terhadap dinamika sosial kelompok secara keseluruhan. Dengan demikian, data ini menjadi contoh bagaimana perlokusi sosial dapat menjadi alat perubahan, yang tidak hanya memengaruhi emosi atau pikiran, tetapi juga mendorong aksi nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Fungsi Tindak Tutur yang terdapat dalam Novel *Sudut Tersepi Bumi Karya Mentari*

Setelah melakukan analisis data peneliti menemukan bahwa fungsi tindak tutur yang digunakan para tokoh dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari sangat beragam dan menggambarkan kompleksitas emosi serta dinamika hubungan antar tokoh. Fungsi-fungsi ini mengacu pada teori Searle yang mengategorikan fungsi tindak tutur ke dalam lima fungsi utama yakni Asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Setiap fungsi memiliki peran spesifik dalam menyampaikan maksud pembicara, membangun konflik, serta membentuk respons emosional dalam percakapan.

Dalam konteks naratif fungsi tindak tutur tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, namun juga berperan sebagai media dalam menggambarkan perkembangan psikologis tokoh, memperkuat tema cerita, serta menciptakan ketegangan dramatik. Adapun fungsi tindak tutur dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Fungsi tindak tutur

No	Fungsi Tindak Tutur	Jumlah data	presentase
1.	Representatif/Asertif	110	22,18%
2.	Direktif	157	31,65%
3.	Komisif	32	6,45%
4.	Ekspresif	194	39,11%
5.	deklaratif	3	0,60 %

Hasil dari analisis data diketahui bahwa fungsi ekspresif dan direktif menjadi paling dominan karena novel ini sarat dengan pengungkapan emosi dan situasi yang menuntun tindakan atau keputusan. Selain itu, fungsi komisif dan asertif muncul dalam situasi-situasi penting yang berkaitan dengan dengan komitmen dan menyatakan pendapat, keyakinan, atau penegasan atas apa yang diyakininya. Sedangkan deklaratif paling jarang digunakan karena deklaratif membutuhkan otoritas tertentu yang dalam konteks novel jarang ditampilkan.

Dengan demikian fungsi tindak tutur dalam novel ini memiliki peran strategis dalam membangun alur cerita serta memperdalam karakterisasi. Berikut hasil analisis mengenai fungsi-fungsi tindak tutur yang peneliti temukan dalam novel *Sudut Tersepi Bumi*:

a. Fungsi Representatif

Fungsi representatif sering disebut juga sebagai fungsi asertif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi,

menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh pembicara, atau untuk menjelaskan keadaan. Adapun pengertian lain dari fungsi representatif atau asertif yakni sebuah tindakan yang dinyatakan secara psikologis dan tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaram yang diujarkan olehnya. Dapat disimpulkan bahwa fungsi representatif atau asertif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan informasi, menyatakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penutur, atau digunakan untuk menjelaskan keadaan. Fungsi ini mencerminkan keterikatan antara psikologis penutur terhadap kebenaran atas ujarannya. Dalam novel ini ditemukan sebanyak 110 data, fungsi representative ini digunakan para tokoh untuk menggambarkan situasi, membagikan pengalaman, atau menyampaikan fakta.

Data 16

“Atma laper, Pak...Atma belum makan dari kemarin sore, Mas juga belum pulang.”

(Halaman 3)

Pada data enam belas ini, Atma mengungkapkan kondisi fisik yang sedang dialaminya, yaitu rasa lapar dan ketidakpastian karena belum ada makanan sejak sore sebelumnya. Tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur dengan fungsi representative atau asertif karena menyatakan sebuah fakta yang sedang dialami oleh tokoh. Ujaran ini tidak bersifat meminta secara langsung, namun melalui pernyataan kondisi, Atma menyampaikan situasi yang sebenarnya dengan harapan pihak lawan bicara (ayahnya) akan memahami dan memberikan tanggapan. Dengan demikian, tuturan ini termasuk asertif karena menunjukkan keadaan objektif tokoh dalam bentuk keluhan yang mengandung fakta.

Data 17

“Mas kan udah lulus sekolah”

(Halaman 27)

Kutipan pada data data tujuh belas tersebut termasuk dalam fungsi representative karena menyampaikan fakta masa lalu bahwa tokoh Hendra

telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Ujaran ini menunjukkan bentuk pengingat atau afirmasi terhadap kondisi yang telah terjadi, dan menjadi bagian dari argumen atau konteks dalam percakapan. Tuturan seperti ini umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyatakan kebenaran empiris yang diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur, dan dengan demikian dapat dipastikan sebagai tindak tutur asertif.

Data 18

“Atma itu artinya jiwa.”

(Halaman 31)

Pada data tersebut berisi penjelasan makna leksikal atau etimologis dari nama tokoh “Atma”. Ujaran tersebut jelas mengandung informasi faktual yang diyakini penutur benar, sehingga termasuk dalam fungsi representative atau asertif. Tuturan ini menyampaikan pengetahuan atau keterangan tentang sesuatu, dalam hal ini nama tokoh utama, yang bisa jadi memiliki makna simbolis dalam keseluruhan cerita. Pernyataan seperti ini mengandung fungsi edukatif atau informatif kepada mitra tutur, dan termasuk dalam bentuk representative karena menyatakan sesuatu yang bersifat benar menurut penutur.

Dapat disimpulkan bahwa kutipan-kutipan di atas termasuk dalam fungsi representatif atau asertif yang berkontribusi dalam pembangunan latar dan mendukung logika peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Berdasarkan dari penyampaian fakta dan informasi seperti kondisi fisik tokoh, latar belakang pendidikan, serta makna dari nama tokoh fungsi ini membantu pembaca dalam memahami situasi yang dialami oleh para tokoh secara lebih utuh. Oleh karena itu fungsi ini dapat memperkuat kesinambungan alur dan memperjelas konteks naratif dalam novel *Sudut Tersepi Bumi*.

b. Fungsi Direktif

Tindak tutur direktif menjelaskan maksud (keinginan dan harapan) dari penutur yang mana sikap yang diujarkan dijadikan alasan untuk

bertindak oleh lawan tutur, mitra tutur. Penjabaran lain mengenai fungsi direktif yakni bagian dari tindak tutur yang digunakan penutur untuk memengaruhi mitra tutur supaya melakukan suatu tindakan, baik dalam bentuk perintah langsung, permintaan, ajakan, hingga larangan. Dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari fungsi direktif muncul sebanyak 157 data yang mana fungsi ini dapat ditemukan dalam berbagai kondisi, terutama pada kondisi konflik, tekanan emosional, maupun interaksi sehari-hari antar tokoh. Hal ini dapat diketahui dalam data berikut:

Data 19

“LARI TERUS ATMA!”

(Halaman `6)

Pada hasil analisis data tersebut termasuk dalam fungsi direktif berupa perintah eksplisit dalam situasi darurat. Kalimat ini diucapkan oleh Hendra dengan tujuan untuk melindungi serta menyuruh Atma untuk meminta bantuan ke Pak RT dari amarah ayahnya. Perintah tersebut menunjukkan hubungan protektif antara penutur dan mitra tutur, serta menggambarkan situasi emosi dan urgensi tindakan.

Data 20

“Ayo kita selametin Mas Hendra”

(Halaman 8)

Berdasarkan data tersebut dapat dikategorikan dalam fungsi direktif dalam bentuk ajakan kolaboratif. Kutipan tersebut berfungsi untuk mengajak pihak lain guna melakukan aksi bersama dalam Upaya penyelamatan Hendra. Tuturan ini bertujuan mendorong partisipasi mitra tutur dalam tindakan kolektif tersebut.

Data 21

“Jangan sakiti Vale!”

(Halaman 30)

Pada data ke dua puluh satu ini menunjukkan fungsi direktif dalam bentuk larangan. Kutipan ini mengandung sebuah bentuk perlindungan terhadap Valerie serta mengarah pada pencegahan tindakan negative dari tokoh lain.

Larangan ini menunjukkan peran dari fungsi direktif dalam menjaga norma hubungan sosial dalam cerita.

Data 22

“Keluar kamu dari situ!”

(Halaman 3)

Pada kutipan data tersebut menunjukkan fungsi direktif berupa perintah tegas. Kutipan tersebut berisi perintah tegas dari sang Ayah yang ditunjukkan kepada Atma untuk segera keluar dari pojok kolong tempat tidurnya. Perintah tersebut bersifat langsung dan otoritatif, menggambarkan adanya tekanan situasional atau menunjukkan adanya dominasi peran tokoh.

Data 23

“Mas, tolong!”

(Halaman 4)

Pada data tersebut termasuk dalam fungsi direktif yang berisi makna permintaan bantuan pada situasi mendesak. Pada kata *“tolong”* menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak serta mengarahkan lawan tutur agar memberi respon yang berupa aksi pertolongan untuk Atma.

Data 24

“Vale, jangan lupa piket!”

(Halaman 71)

Pada data tersebut masuk dalam kategori fungsi direktif dalam bentuk pengingat atau instruksi ringan. Walaupun kutipan tersebut tidak menunjukkan perintah tegas tetap saja mengandung maksud supaya mitra tutur yaitu Vale agar melakukan tindakan tertentu, dalam kutipan tersebut tindakan yang dimaksud berupa tugas piket.

Berdasarkan data-data pada fungsi direktif, dapat ditarik sebuah Kesimpulan yakni fungsi direktif dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* digunakan dengan variasi bentuk serta intensitas. Mulai dari perintah keras, permintaan halus, ajakan kolektif, sampai pengingat semuanya memiliki fungsi dalam membangun dinamika antar tokoh dan menggerakkan alur

ceritanya. Fungsi ini juga menggambarkan hubungan kuasa, situasi sosial, serta kepedulian antar tokoh pada berbagai jenis situasi komunikasi.

c. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan penutur dalam mengungkapkan perasaan, emosi, atau sikap batin terhadap suatu keadaan. Dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* fungsi ekspresif ini sangat dominan yakni sebanyak 194 data, hal ini dikarenakan dalam cerita banyak berpusat pada konflik batin, luka emosional, dan perjuangan psikologis tokoh-tokohnya. Tuturan ekspresif mencerminkan hubungan yang penuh muatan perasaan, baik antara anak dan orang tua, maupun antara sesama teman.

Fungsi ekspresif juga dapat berfungsi sebagai pendalaman karakter, hal ini dikarenakan tuturan tersebut memberikan wawasan kepada pembaca terkait kondisi psikologis tokoh, nilai-nilai yang diyakininya, serta hubungan pribadi yang mereka jalin. Pada novel *Sudut Tersepi Bumi* ekspresi emosi seperti sedih, kecewa, rindu, bangga menjadi kunci penting dalam membentuk atmosfer cerita.

Data 25

“Bapak, maafin Atma, Pak...”

(Halaman 3)

Data tersebut merupakan salah satu data dalam fungsi ekspresif, kutipan tersebut diucapkan Atma yang menggambarkan rasa bersalah serta penyesalan yang mendalam. Tindak tutur tersebut mengekspresikan permintaan maaf dan menjadi sarana dalam memperlihatkan beban emosional yang dialami oleh tokoh akibat konflik dengan orang tuanya.

Data 26

“Wah, Mas keren.”

(Halaman 24)

Pada kutipan tuturan ini termasuk dalam kategori fungsi ekspresif yang menggambarkan kekaguman dan rasa bangga Atma terhadap sosok Mas Hendra. Ujaran ini terjadi saat Hendra menunjukkan nilainya yang paling tinggi di kelas kepada Atma. Walaupun sederhana, ekspresi pujian ini

menunjukkan hubungan positif dan penghargaan antar tokoh. Kalimat seperti pada data dua puluh enam tersebut memperkuat ikatan emosional dalam narasi serta mencairkan suasana hubungan antar manusia yang hangat.

Data 27

“Vale, jangan nangis ya.”

(Halaman 38)

Berdasarkan kutipan data tersebut dapat dikategorikan dalam fungsi ekspresif yang menunjukkan bagaimana empati dan perhatian tokoh. Walaupun memiliki bentuk seperti ujaran larangan, namun maksud dan fungsi sebenarnya yakni menghibur dan menenangkan lawan tutur. Hal ini menunjukkan fungsi ekspresif dengan alasan penutur menyampaikan sikap emosional yang berbentuk kepedulian.

Data 28

“Vale, aku nggak suka lihat kamu nangis kayak tadi, aku lebih suka lihat kamu tersenyum.”

(Halaman 41)

Berdasarkan data tersebut dapat dikategorikan dalam fungsi ekspresif yang menunjukkan rasa tidak nyama, serta ungkapan perhatian sekaligus kasih sayang dari penutur yakni Atma kepada lawan tutur yakni Valerie. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ekspresi perasaan dalam sebuah cerita tidak hanya ditunjukkan melalui narasi, namun dapat lewat dialog langsung yang kaya akan makna emosional.

Berdasarkan data-data yang terdapat dalam fungsi ekspresif dapat disimpulkan bahwa fungsi ekspresif dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* memiliki kontribusi besar dalam membangun dimensi emosional cerita. Pada fungsi ini memperkuat konflik internal tokoh, menggambarkan hubungan antar tokoh dan menjadikan cerita lebih hidup serta dapat menyentuh sisi kemanusiaan pembaca.

d. Fungsi Komisif

Fungsi komisif adalah tindak tutur yang mengungkapkan komitmen, janji, atau niat dari penutur dalam melakukan sebuah tindakan di masa depan. Pada konteks novel *Sudut Tersepi Bumi* fungsi ini timbul pada situasi-situasi penting pada saat tokoh mengambil keputusan, menyatakan niat dengan sungguh-sungguh atau dalam menengaskan tanggung jawab moral pada situasi yang dihadapi.

Fungsi komisif pada novel *Sudut Tersepi Bumi* sebanyak 32 data, fungsi ini tidak muncul sebanyak fungsi ekspresif dan direktif, namun tetap mempunyai peran strategis dalam perkembangan plot. Tuturan dengan sifat komisif menandai titik balik keputusan, transformasi karakter, serta harapan atau ancaman terhadap masa depan. Komitmen dan janji diungkapkan tokoh guna menggambarkan Tingkat kedewasaan serta perubahan psikologis mereka. Berikut merupakan data-data ujaran yang mengandung fungsi komisif pada novel *Sudut Tersepi Bumi*:

Data 29

“Mas janji, bakal cari uang buat beli seragam sama peralatan sekolah Atma, tapi sekarang pake ini dulu, ya”

(Halaman 27)

Berdasarkan data kutipan di atas termasuk dalam fungsi komisif, yang mana ujaran ini diujarkan oleh Hendra sebagai bentuk komitmen dalam memenuhi kebutuhan sekolah Atma. Janji tersebut menggambarkan tanggung jawab dan tekad tokoh dalam menghadapi kesulitan tokoh dalam menghadapi kesulitan ekonomi serta menunjukkan semangat pengorbanan untuk orang lain. fungsi komisif ini menunjukkan bahwa tokoh tidak sekadar menyampaikan niat, namun juga mengikat dirinya pada suatu tindakan tertentu yang akan dilakukan

Data 30

“Vale, mulai hari ini dan seterusnya aku akan mengajakmu berkeliling di sudut tersepi bumi, aku akan membawamu menyusuri duniaku,”

(Halaman 41)

Pada data tersebut dapat dikategorikan dalam fungsi komisif yang mengandung janji emosional yang lebih simbolis. Tokoh mengungkapkan kesediaannya dalam menemani dan mendampingi tokoh lain dalam menjalani kehidupan sulit. Walaupun secara literal menyampaikan tindakan berkeliling, makna sebenarnya adalah bentuk dukungan emosional yang mendalam

Data 31

“Kalau kamu mau kayak gini terus aku nggak bisa, Mas. Aku mau cerai!”

(Halaman 36)

Pada data ketiga puluh satu tersebut termasuk dalam kutipan yang menghadirkan fungsi komisif bernada tegas . Pernyataan tersebut berupa bentuk keputusan final yang mengandung komitmen untuk mengakhiri hubungan. Walaupun hadir pada situasi konflik, ujaran ini tetap termasuk dalam fungsi komisif karena menyampaikan keputusan pribadi yang nantinya akan diwujudkan ke dalam tindakan nyata. Ujaran tersebut terjadi antara Ayah dan Ibu Valerie sebelum akhirnya sang ibu memutuskan untuk bercerai dari ayah Valerie.

Berdasarkan data-data di atas dapat diketahui bahwa fungsi tindak tutur komisif dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* menjadi penting hal ini dikarenakan sebagai penanda kesungguhan tindakan para tokoh. Baik dalam situasi pengorbanan, kepedulian, maupun keputusan besar yang mengubah arah hidup. Fungsi ini memperkuat alur dan menambah lapisan makna emosional dalam cerita.

e. Fungsi Deklaratif

Fungsi deklaratif merupakan tindak tutur yang diujarkan dengan tujuan mengubah status, situasi, atau kondisi sosial secara langsung melalui ujaran. Searle menjelaskan bahwa tindak tutur deklaratif memiliki sifat yang unik, hal ini karena ucapan penutur tidak hanya menyampaikan maksud, namun secara langsung menghasilkan perubahan realitas dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks fiksi, khususnya pada novel *Sudut*

Tersepi Bumi ini fungsi deklaratif sangat jarang ditemukan yakni hanya sebanyak 3 data, meskipun jarang ditemukan namun memiliki kekuatan dramatik yang sangat signifikan.

Fungsi deklaratif muncul dalam bentuk pernyataan pilihan atau keputusan yang bersifat final dan tidak dapat ditarik kembali, biasanya terjadi pada bagian klimaks ataupun saat transisi besar dalam alur cerita. Kalimat deklaratif menjadi penanda perubahan status sosial tokoh dan sering kali menjadi penanda pada situasi penting yang menentukah arah konflik. Berikut hasil analisis data kutipan yang mengandung fungsi deklaratif:

Data 32

“sekarang kalian berdua harus milih, mau ikut Ibu atau Bapak,”

(Halaman 36)

Berdasarkan kutipan data tersebut termasuk dalam kategori fungsi deklaratif yang mana tuturan ini disampaikan dalam situasi konflik rumah tangga, disaat orang tua mengajukan pilihan kepada anak-anaknya. Ujaran ini secara langsung mengubah status hubungan keluarga, membelah ikatan emosional, dan memposisikan anak untuk mengambil keputusan yang akan berakibat permanen terhadap struktur keluarganya. Fungsi deklaratif di sini tidak hanya bersifat simbolik, namun juga fungsional dalam mengubah arah hidup tokoh.

Data 33

“Pergi! Kita udah nggak ada hubungan apa pun!”

(Halaman 102)

Berdasarkan kutipan data tersebut yang termasuk dalam kategori fungsi deklaratif, dengan alasan yakni ujaran ini secara langsung menyatakan pemutusan hubungan sosial antara dua tokoh pada novel *Sudut Tersepi Bumi* ini terjadi antara Hendra dan Ayahnya. Pada konteks cerita, pernyataan ini tidak hanya menyampaikan emosi, namun juga membawa konseskuensi terhadap status relasional tokoh secara psikologis dan naratif. Selain itu, tuturan ini menunjukkan muatan emosional tinggi, sehingga juga memiliki elemen fungsi ekspresif yang kuat

3. Pemanfaatan Analisis Tindak Tutur dalam Novel *Sudut Tersepi Bumi Karya Mentari Terhadap Pembelajaran Pidato di SMP*

Kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa pada proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan ini meliputi segala macam tindakan yang dipersiapkan dan dilaksanakan secara terstruktur agar peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Adapun unsur-unsur dalam kegiatan pembelajaran meliputi adanya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, maka seorang guru perlu memilih metode dan media ajar yang tepat yakni dapat disesuaikan dengan karakter peserta didik serta materi yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran pidato, diperlukan pendekatan yang mampu menumbuhkan keberanian, kreativitas, dan daya ekspresi peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan..

Sejauh ini, pembelajaran pidato di SMP sering kali masih terfokus pada aspek teori, hafalan struktur teks, serta latihan berbicara yang cenderung formal dan kaku. Hal ini dibenarkan oleh sebagian besar siswa yang mengungkapkan bahwa pembelajaran pidato sebelumnya terasa monoton dan kurang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlu adanya inovasi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kutipan novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari yang dianalisis berdasarkan teori tindak tutur sebagai media dalam pembelajaran pidato di kelas VIII SMP. Materi ini selaras dengan kurikulum Bahasa Indonesia SMP kelas VIII, yakni menyajikan teks pidato dengan memperhatikan aspek isi, struktur, dan kebahasaan secara lisan. Penggunaan novel sebagai sumber pembelajaran dipilih karena teks sastra, khususnya pada novel mengandung kekayaan ekspresi bahasa serta nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan perkembangan psikologis dan sosial peserta

didik usia remaja. Hal ini menjadikan novel sebagai media yang tidak hanya memperkaya kompetensi berbahasa, namun juga membentuk karakter dan empati siswa melalui penghayatan terhadap pengalaman tokoh dalam cerita. Berdasarkan hasil observasi dan analisis, pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena materi terasa lebih kontekstual dan bermakna.

Tindak tutur adalah segala sesuatu yang kita lakukan saat berbicara, bukan hanya sekadar menyusun kata. Tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga dimensi utama, yakni: tindak lokusi, yaitu ujaran yang dihasilkan beserta makna harfiahnya, kemudian tindak ilokusi, yaitu maksud atau tujuan yang ingin dicapai melalui tuturan tersebut, dan tindak perlokusi, yakni pengaruh atau dampak tuturan terhadap lawan bicara. Dalam konteks pembelajaran pidato, pemahaman pada ketiga aspek ini menjadi cukup penting. Hal ini dikarenakan pidato bukan hanya menyampaikan isi secara verbal, namun juga menuntut ketepatan dalam menyampaikan maksud (ilokusi) serta menghasilkan efek komunikasi yang diharapkan pada audiens (perlokusi). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dilatih untuk bisa berbicara secara formal, tetapi juga dilatih untuk memahami konteks, tujuan, dan dampak komunikatif dari tuturan yang disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan analisis tindak tutur yang terdapat dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembelajaran pidato di SMP. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan sastra dan keterampilan berbicara, siswa tidak hanya dilatih secara teknis dalam menyusun teks pidato, tetapi juga diajak memahami makna, niat, dan dampak dari tuturan tokoh-tokoh dalam novel melalui kajian lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Adapun metode pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode *Project Based Learning* (PJBL), yang mana pada metode ini siswa secara aktif terlibat langsung dalam proyek menyusun dan menyampaikan pidato berlandaskan pada kutipan novel yang dianalisis berdasarkan aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusinya. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk

memahami makna dan tujuan komunikasi, merancang isi pidato secara sistematis, serta mengembangkan kemampuan berbicara yang ekspresif dan bermakna.

Dalam implementasi modul ajar yang telah peneliti rancang dan telah dievaluasi oleh guru bahasa Indonesia kelas VIII, pembelajaran ini dilakukan dengan pendekatan berbasis teks dan *Project Based Learning* (PJBL). Siswa diarahkan untuk menganalisis kutipan dialog dalam novel, memahami jenis tindak tutur yang digunakan, lalu mengembangkan teks pidato yang relevan dengan tema kutipan. Proses ini membentuk alur pembelajaran yang tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Mereka berlatih menulis, menyampaikan gagasan secara lisan, dan merespons konteks sosial yang muncul dalam cerita.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa siswa, diketahui bahwa penggunaan kutipan novel sebagai bahan ajar dalam pembelajaran pidato memberikan kesan yang lebih menarik dan kontekstual dibandingkan pendekatan konvensional. Siswa mengungkapkan bahwa membaca dan memahami kutipan-kutipan dalam novel membuat mereka lebih mudah meresapi emosi dan makna yang ingin disampaikan oleh tokoh. Pengalaman membaca tersebut tidak hanya bersifat pasif, namun juga turut membentuk pemahaman mendalam mengenai kondisi psikologis tokoh, suasana cerita, dan intensi komunikatif yang tersirat dalam setiap dialog. Hal ini memberikan bekal yang kuat bagi siswa untuk menirukan, mengadaptasi, serta menyusun pidato yang memiliki muatan emosional dan ekspresif.

Sebagai contoh, kutipan seperti "*Tolong jangan pernah merasa sendirian saat aku masih ada bersamamu,*" memberikan kesan kedekatan emosional dan nilai empati yang sangat kuat. Siswa merespons kutipan ini dengan mengangkat tema persahabatan yang sarat dengan pesan-pesan positif tentang kehadiran, kesetiaan, dan dukungan antar teman. Pidato yang dihasilkan tidak sekadar menyusun kata secara logis, melainkan juga menyentuh sisi afektif audiens, mencerminkan pemahaman siswa terhadap fungsi bahasa sebagai sarana menyampaikan perasaan dan nilai kemanusiaan.

Melalui wawancara dengan peserta didik, ditemukan juga bahwa pendekatan pembelajaran berbasis analisis tindak tutur memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual dibandingkan metode konvensional yang sebelumnya digunakan. Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran pidato sebelum ini cenderung bersifat kaku, membosankan, dan terasa seperti kegiatan menghafal tanpa makna. Metode sebelumnya seringkali berfokus hanya pada aspek teknis seperti pelafalan atau intonasi, tanpa menggali makna dan konteks di balik sebuah ujaran. Namun, ketika pembelajaran mengintegrasikan kajian tindak tutur melalui kutipan dalam novel *Sudut Tersepi Bumi*, banyak siswa menunjukkan peningkatan minat dan partisipasi yang lebih aktif.

Mereka mengaku lebih mudah memahami maksud tersembunyi dalam ujaran tokoh, serta lebih terhubung secara emosional dengan materi. Aktivitas ini tidak hanya membuat mereka tertarik untuk belajar berbicara di depan umum, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memahami maksud, tujuan, dan dampak dari ujaran dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu siswa menyatakan, "*Saya jadi merasa pidato itu bukan hal yang membosankan*" sedangkan siswa lain menyampaikan bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih peka terhadap cara orang berbicara dan memahami isi hati lawan bicara.

Kesan positif terhadap penggunaan kutipan novel *Sudut Tersepi Bumi* dalam pembelajaran pidato juga diperkuat oleh pendapat guru Bahasa Indonesia kelas VIII di sekolah tempat penelitian dilakukan. Guru menyatakan bahwa novel tersebut memiliki karakteristik kebahasaan yang komunikatif, emosional, dan relevan dengan kehidupan remaja, sehingga sangat efektif untuk menggugah empati serta daya pikir siswa. Bahasa yang digunakan dalam novel dinilai kaya akan ragam tindak tutur, terutama tindak tutur ekspresif yang mampu menampilkan perasaan, harapan, dan kegelisahan tokoh secara autentik. Kutipan-kutipan dalam novel, seperti kalimat "*Tolong jangan pernah merasa sendirian saat aku masih ada bersamamu*" atau "*Lepaskan semua hal yang membelenggu di hatimu, Vale...*" terbukti dapat menggambarkan fungsi tindak

tutur ilokusi dan perlokusi dalam konteks emosional. Guru menilai bahwa kutipan-kutipan tersebut sangat representatif untuk digunakan dalam pembelajaran pidato karena tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga mengandung unsur persuasif dan reflektif. Hal ini membantu siswa memahami bahwa pidato bukan sekadar menyampaikan informasi secara lisan, tetapi juga merupakan sarana komunikasi yang dapat menyentuh, memengaruhi, dan menggerakkan perasaan audiens. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan adalah *Project Based Learning* (PJBL) menurut guru Bahasa Indonesia kelas VIII sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, baik dalam proses analisis, diskusi kelompok, hingga penyusunan naskah pidato.

Dalam praktiknya, peserta didik diminta untuk menganalisis kutipan novel dengan menggunakan dasar pemahaman tentang tindak tutur yang mencakup unsur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Salah satu kutipan yang digunakan dalam pembelajaran adalah: *“Dan hal yang paling terbaik dari semuanya adalah cacing tetap hidup dengan semua kekurangannya.”* Kutipan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengartikan makna dengan mengidentifikasi lokusi sebagai pernyataan literal, ilokusi sebagai ajakan untuk menerima diri, dan perlokusi sebagai upaya untuk memberi semangat dan harapan kepada audiens. Dari analisis tersebut, peserta didik menyusun pidato bertema “Semangat Hidup dan Penerimaan Diri” yang mengangkat nilai-nilai ketabahan, optimisme, dan penghargaan terhadap keberadaan diri sendiri. Selain itu, peserta didik juga mampu menyusun pidato dengan mengacu pada hasil analisis tindak tutur, menggunakan diksi yang kreatif dan struktur pidato yang runtut. Misalnya, dari kutipan tentang keberanian melawan kekerasan, siswa menyusun pidato bertema "Berani Bicara, Berani Selamat" yang sarat akan nilai perlindungan diri dan keberanian berbicara. Siswa lainnya menggunakan kutipan motivatif tentang seekor cacing untuk menyusun pidato mengenai semangat hidup dan penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa analisis tindak tutur tidak hanya membantu dalam

mengidentifikasi jenis tuturan, tetapi juga menginspirasi penyusunan pesan pidato yang kuat dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pendekatan berbasis proyek memberi ruang kolaborasi antarsiswa dan mendorong kreativitas. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa berbagi peran dalam menganalisis, berdiskusi, dan menyampaikan hasil akhir berupa pidato. Guru memfasilitasi proses ini dengan asesmen yang mencakup aspek kerja sama, kejelasan pernyataan masalah, penggunaan bahasa, dan performa lisan. Pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, melainkan menumbuhkan partisipasi aktif, empati, dan sikap kritis siswa.

Proyek ini tidak hanya melatih kemampuan peserta didik dalam berbicara secara terstruktur, namun juga melibatkan aspek afektif dan sosial. peserta didik belajar untuk memahami emosi orang lain, mengekspresikan empati, dan menyusun pesan yang dapat menggugah pendengar. Dengan kata lain, proses pembelajaran pidato berbasis analisis tindak tutur dalam kutipan novel tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik, namun juga membentuk karakter siswa yang reflektif, peduli, dan komunikatif.

Secara keseluruhan, penerapan analisis tindak tutur dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* terbukti dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pidato di jenjang SMP khususnya pada kelas VIII. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, percaya diri, dan peka terhadap makna komunikasi. Pembelajaran pidato yang sebelumnya cenderung dianggap sebagai aktivitas formal dan kaku, kini berubah menjadi sarana ekspresi diri yang menyenangkan, bermakna, dan mendalam secara emosional.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis tindak tutur berbasis kutipan novel tidak hanya berkontribusi pada pemahaman linguistik siswa, namun juga mampu mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara efektif dan menyentuh. Model pembelajaran *Project Based Learning* yang digunakan sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran modern yang menekankan keterlibatan aktif, kolaborasi, pemecahan masalah kontekstual, serta penciptaan produk nyata dalam bentuk naskah pidato. Oleh karena itu,

pemanfaatan novel sebagai sumber belajar yang dikaji melalui sudut pandang pragmatik mampu memberikan potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada sub bab ini akan dibahas bentuk dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari. Selain itu, pembahasan juga mencakup pemanfaatan hasil kajian tindak tutur tersebut dalam pembelajaran pidato kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama

1. Bentuk dan Makna Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi yang terdapat dalam Novel *Sudut Tersepi Bumi* Karya Mentari

Bentuk dan makna tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari telah dijabarkan secara lengkap pada bagian hasil penelitian di atas. Dari pemaparan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa dari ketiga tindak tutur yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi muncul secara signifikan dalam interaksi antar tokoh maupun dalam penulisan narasi novel, namun ditemukan bentuk tindak tutur yang paling banyak yakni tindak tutur ilokusi. Setelah melakukan analisis data, dapat diketahui bahwa novel *Sudut Tersepi Bumi* ini ditemukan 568 data tindak tutur yang mana data tersebut didominasi oleh tindak tutur ilokusi dengan ditemukan data sebanyak 496 data dengan presentase 87,32%. Hal ini menunjukkan bahwa pada novel *Sudut Tersepi Bumi* banyak memuat tuturan yang memiliki maksud tertentu dari penutur kepada mitra tutur. Adapun bentuk tindak tutur ilokusi yang paling banyak muncul yakni bentuk ekspresif, dengan jumlah sebanyak 194 data atau 39,11%. Tindak tutur ilokusi ekspresif mendominasi karena novel *Sudut Tersepi Bumi* sarat dengan muatan emosional dan konflik batin antartokoh. Tuturan ekspresif dalam novel ini banyak muncul sebagai ungkapan perasaan, seperti kemarahan, kesedihan, ketakutan, serta permintaan maaf. Dominasi bentuk ekspresif juga mencerminkan latar psikologis tokoh-tokohnya yang mengalami trauma, kehilangan, dan ketegangan dalam relasi interpersonal, baik dalam konteks keluarga maupun sosial.

Selain bentuk ekspresif, tindak tutur ilokusi direktif juga muncul dalam jumlah signifikan, yaitu sebanyak 157 data atau 31,65%. Bentuk ini digunakan untuk menyampaikan permintaan, ajakan, perintah, atau larangan. Keberadaan bentuk direktif yang tinggi menunjukkan bahwa relasi antar tokoh dalam novel banyak diwarnai oleh hubungan asimetris, seperti antara anak dan orang tua, guru dan murid, atau pihak yang dominan dan pihak yang terluka. Banyaknya situasi mendesak dan penuh konflik dalam novel turut memunculkan tuturan-tuturan direktif yang berfungsi mengarahkan tindakan pihak lain.

Tindak tutur ilokusi asertif juga ditemukan dalam jumlah cukup banyak, yakni 110 data atau 22,18%. Bentuk ini mencerminkan pernyataan, pendapat, atau penegasan dari penutur terhadap sesuatu yang diyakininya benar. Tindak tutur ini banyak digunakan dalam narasi tokoh yang sedang menjelaskan perasaan, menyampaikan kebenaran, atau menyatakan sikap terhadap suatu peristiwa.

Adapun tindak tutur ilokusi komisif hanya ditemukan sebanyak 32 data atau 6,45%, yang berisi janji atau komitmen dari penutur untuk melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk komisif relatif jarang digunakan, karena novel lebih banyak menampilkan ketegangan emosional dibandingkan penyampaian komitmen.

Sementara itu, bentuk ilokusi deklaratif hanya muncul sebanyak 3 data atau 0,60%. Minimnya tuturan deklaratif dikarenakan bentuk ini hanya dapat dilakukan oleh penutur yang memiliki otoritas institusional, seperti hakim, guru kepala, atau tokoh dengan kekuasaan formal lainnya. Dalam novel ini, konteks yang melibatkan perubahan status formal sangat jarang muncul, sehingga bentuk deklaratif menjadi yang paling minim.

Berbeda dengan tindak tutur ilokusi, dalam penelitian ini ditemukan bahwa tindak tutur lokusi muncul dalam jumlah yang lebih sedikit, yaitu sebanyak 35 data atau sebesar 6,16% dari keseluruhan data tindak tutur dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari. Tindak tutur lokusi merupakan bentuk tuturan yang hanya menyampaikan makna secara literal atau langsung, tanpa disertai maksud tersembunyi seperti permintaan, perintah, atau harapan terhadap respons mitra tutur.

Tuturan lokusi dalam novel ini umumnya berupa pernyataan biasa yang menggambarkan keadaan fisik, emosi, atau informasi faktual, seperti saat tokoh menyampaikan bahwa dirinya sedang sakit, lapar, takut, atau menyatakan keberadaan sesuatu. Tuturan-tuturan tersebut tidak bertujuan untuk mempengaruhi atau menggerakkan tindakan lawan tutur secara langsung, melainkan semata-mata untuk menyampaikan informasi.

Bentuk deklaratif merupakan bentuk yang paling dominan, ditemukan sebanyak 16 data atau 45,71%, menandakan bahwa sebagian besar tindak tutur lokusi digunakan untuk menyatakan informasi atau menjelaskan suatu kondisi secara langsung. Bentuk interogatif dan imperatif masing-masing muncul sebanyak 8 data atau 22,86%, yang menunjukkan adanya pertanyaan maupun perintah literal tanpa muatan ilokusi yang kuat. Sementara itu, bentuk eksklamatif ditemukan paling sedikit, yaitu hanya 3 data atau 8,57%, mengindikasikan bahwa ekspresi keterkejutan atau seruan langsung jarang ditampilkan dalam bentuk literal oleh para tokoh.

Dalam konteks cerita, tindak tutur lokusi memainkan peran penting sebagai pengantar situasi atau latar, yang sering kali menjadi pemicu munculnya tindak tutur ilokusi atau perlokusi dari tokoh lain. Dengan kata lain, fungsi utama tindak tutur lokusi adalah bersifat informatif, menyampaikan keadaan atau fakta yang kemudian direspons secara aktif oleh tokoh lain melalui bentuk tindak tutur yang lebih interaktif.

Sementara itu, tindak tutur perlokusi dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* lebih menonjol dari segi dampak atau efek psikologis dan tindakan nyata yang ditimbulkan oleh sebuah tuturan terhadap tokoh lain. Tindak tutur perlokusi muncul sebagai bentuk respons atau akibat dari tuturan yang sebelumnya disampaikan oleh penutur, dan dapat memengaruhi kondisi emosional, sikap, hingga tindakan langsung dari mitra tutur.

Dalam konteks novel ini, efek perlokusi yang ditemukan mencakup perasaan takut, cemas, lega, sedih, dan marah, serta tindakan spontan seperti menghentikan aktivitas, melakukan upaya penyelamatan, hingga menanggapi situasi secara emosional. Tindak tutur perlokusi memiliki kedekatan dengan ilokusi karena

keduanya seringkali tidak terpisah secara eksplisit; namun, fokus utama perlokusi terletak pada hasil atau dampak nyata dari sebuah tuturan, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Peran tindak tutur perlokusi sangat penting dalam mendorong dinamika hubungan antar tokoh, membentuk konflik, memperlihatkan reaksi emosional terhadap situasi, serta menghidupkan suasana batin dan ketegangan naratif dalam alur cerita. Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa tindak tutur perlokusi muncul sebanyak 37 data, yang setara dengan 6,51% dari keseluruhan data tindak tutur dalam novel ini.

Bentuk yang paling dominan adalah perlokusi tindakan fisik, yang muncul sebanyak 14 data atau 37,84%, misalnya ketika tokoh secara spontan melakukan suatu tindakan sebagai respons terhadap tuturan tertentu. Selanjutnya adalah perlokusi emosional, ditemukan sebanyak 12 data atau 32,43%, menunjukkan adanya perubahan perasaan yang mendalam seperti menangis, merasa terpukul, atau marah akibat ujaran yang diterima. Disusul oleh perlokusi psikologis sebanyak 10 data atau 27,03%, yang berhubungan dengan efek batin yang lebih halus seperti ketegangan, kegelisahan, atau perasaan tertekan. Terakhir, terdapat satu data perlokusi berupa reaksi sosial kolektif atau sebesar 2,70%, yang menunjukkan dampak tuturan terhadap suatu kelompok atau lingkungan secara bersamaan, seperti keheningan serentak atau perubahan sikap massal

Dengan demikian, walaupun tidak sebanyak ilokusi, keberadaan tindak tutur lokusi dan perlokusi pada novel ini tetap mempunyai nilai pragmatik yang signifikan. Tindak tutur lokusi memberikan kerangka situasional dan informasi faktual, sedangkan tindak tutur perlokusi memperkuat dimensi afektif dan reaktif dalam komunikasi antar tokoh. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kesatuan dialog dan narasi yang autentik, reflektif, dan bermakna dalam konteks sastra.

Tentu hasil temuan ini salah satu hasil kebaruan pada penelitian yang mengkaji bentuk tindak tutur, karena pada penelitian-penelitian sebelumnya belum pernah mengkaji tentang tindak tutur pada novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari.

Untuk mengetahui pembaharuan yang ada pada penelitian ini, maka penulis akan membandingkan dengan beberapa penelitian.

Pembaharuan dalam penelitian ini dapat terlihat jelas ketika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki objek dan pendekatan sejenis dalam mengkaji tindak tutur dalam karya sastra. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fitriya, Rahmawati, dan Arifin (2021) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi pada Novel Zainy Barakat* memiliki keasamaan dengan penelitian ini yakni pendekatan yang serupa dalam penggunaan teori Searle dan metode deskriptif kualitatif. Kesamaan utama terletak pada analisis bentuk-bentuk ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Akan tetapi, cakupan penelitian tersebut terbatas hanya pada tindak tutur ilokusi dan fungsi pragmatik menurut Leech. Penelitian ini memperbarui pendekatan tersebut dengan tidak hanya membahas satu jenis tindak tutur, melainkan mencakup tiga jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, fokus penelitian ini lebih diarahkan pada makna yang terkandung dalam tiap tindak tutur, baik secara literal maupun kontekstual, bukan sekadar mengklasifikasikan fungsi tindakannya. Dengan demikian, pendekatan dalam penelitian ini lebih holistik karena mengamati tuturan dari segi bentuk, intensi, dan efek komunikatifnya secara bersamaan.

Selanjutnya, penelitian oleh Putri Yani, Anggraeni, dan Mijianti (2023) dalam analisis tindak tutur ilokusi pada novel *Bumi Manusia* juga memiliki kedekatan tema. Penelitian tersebut menyoroti bentuk dan fungsi ilokusi dalam novel, dengan mendasarkan pada teori Searle serta menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kesamaan terletak pada pengamatan terhadap struktur ujaran tokoh dalam karya sastra dan bagaimana ujaran tersebut mengandung tindakan-tindakan komunikasi. Namun, penelitian tersebut terbatas pada analisis tindak tutur ilokusi, tanpa membahas aspek lokusi dan perlokusi secara menyeluruh. Di sisi lain, penelitian ini membedah ketiga jenis tindak tutur dan menekankan penggalian makna yang muncul akibat konteks tuturan, hubungan antartokoh, serta situasi naratif yang melingkupinya. Hal ini menjadikan penelitian ini lebih menyeluruh dalam melihat dinamika komunikasi tokoh dalam novel secara fungsional maupun semantik.

Penelitian Rosary Iriany (2020) tentang tindak tutur dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* juga menggunakan pendekatan yang mencakup ketiga jenis tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kesamaan ini menunjukkan bahwa penelitian Rosary termasuk salah satu yang mendekati pendekatan penelitian ini. Akan tetapi, fokus analisis Rosary lebih diarahkan pada aspek emosional dan stilistika, yakni bagaimana tuturan merepresentasikan kondisi batin, karakter, dan suasana psikologis tokoh. Penelitiannya bertujuan menggambarkan nilai-nilai moral dan pesan kehidupan melalui tuturan tokoh, sehingga aspek konteks sosial dan emosional lebih ditonjolkan ketimbang bentuk dan makna struktural tindak tutur itu sendiri. Sebaliknya, penelitian ini lebih menekankan pada makna pragmatik dari tiap jenis tindak tutur, serta hubungan antara maksud ujaran dan dampaknya terhadap dinamika komunikasi dalam teks. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada pendalaman terhadap dimensi makna bahasa yang tidak hanya bersifat ekspresif atau estetis, namun juga fungsional dan komunikatif dalam struktur tuturan sastra.

Terakhir, penelitian oleh Farah Nur Fakhriyah (2020) yang mengkaji tindak tutur dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* juga membahas ketiga jenis tindak tutur dan menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya. Kesamaan dengan penelitian ini tampak dalam penggunaan teori Austin dan Searle serta dalam pendekatan deskriptif kualitatif. Akan tetapi, penelitian Farah lebih banyak memfokuskan diri pada kajian sosiolinguistik dan budaya pesantren, serta peran tuturan dalam membangun representasi sosial tokoh perempuan. Fokus semacam itu membuat analisis tindak tutur lebih diarahkan untuk mengungkap struktur relasi sosial dan ideologi yang terkandung dalam teks. Sementara itu, penelitian ini mengarahkan perhatiannya pada aspek makna linguistik dan daya tuturan dalam konteks naratif, tanpa dibatasi oleh agenda ideologis atau latar budaya tertentu. Penelitian ini membedakan dirinya dengan menyajikan hasil analisis yang mendalam atas bentuk ujaran, maksud komunikatif, dan efek perlokusi dari tuturan tokoh dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* sebagai sebuah studi pragmatik murni.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembaruan utama dalam penelitian ini meliputi tiga hal. Pertama, dari segi cakupan analisis,

penelitian ini mengkaji ketiga jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) secara terintegrasi dan mendalam. Kedua, dari sisi fokus analisis, penelitian ini memberikan perhatian pada dimensi makna ujaran secara kontekstual, mencakup maksud, fungsi, serta pengaruh komunikatif tuturan dalam narasi fiksi. Ketiga, dari segi keilmuan, penelitian ini menyumbang pengayaan dalam kajian pragmatik sastra Indonesia dengan menunjukkan bahwa tindak tutur dalam novel bukan hanya alat penyampai cerita, tetapi juga membentuk relasi makna yang kompleks antara tokoh, situasi, dan pembaca. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam pengembangan kajian linguistik pragmatik berbasis teks sastra naratif kontemporer.

2. Fungsi Tindak Tutur yang terdapat dalam Novel *Sudut Tersepi Bumi* Karya Mentari

Fungsi tindak tutur pada novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari merupakan aspek penting yang menunjukkan bagaimana komunikasi antar tokoh tidak hanya menyampaikan pesan, namun juga memiliki tujuan tertentu sesuai konteksnya. Setiap fungsi tindak tutur yang ditemukan peneliti memiliki peran komunikatif yang khas, tergantung pada situasi dan intensi penutur. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa fungsi tindak tutur yang paling dominan adalah fungsi ekspresif sebanyak 194 data atau 39,11%, diikuti oleh fungsi direktif sebanyak 157 data atau 31,65%. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan pada novel *Sudut Tersepi Bumi* banyak digunakan untuk mengungkapkan perasaan tokoh serta memengaruhi perilaku lawan tutur. Dominasi kedua fungsi tersebut menggambarkan kuatnya muatan emosional pada cerita serta adanya relasi kuasa atau pengaruh antara tokoh-tokohnya, yang menjadi inti dari dinamika alur dan konflik dalam novel.

Fungsi ekspresif merupakan yang paling dominan dalam novel ini. Hal ini mencerminkan intensitas emosi yang dialami tokoh-tokohnya, seperti rasa sedih, marah, kecewa, bahagia, dan ketakutan. Tindak tutur ekspresif muncul pada dialog-dialog yang menggambarkan trauma masa kecil, kesedihan ditinggal orang tua, hingga kehangatan persahabatan dan cinta. Dominasi fungsi ini menunjukkan bahwa novel sangat menekankan pada penggambaran batin dan perasaan tokoh secara mendalam.

Selanjutnya, fungsi direktif juga memiliki frekuensi tinggi yakni dengan jumlah 157 data atau 31,65%. Fungsi ini tampak dalam bentuk permintaan, perintah, ajakan, larangan, dan nasihat yang digunakan antar tokoh untuk mengarahkan, melindungi, atau mengendalikan tindakan tokoh lain. Kehadiran fungsi ini memperlihatkan relasi kuasa, empati, dan kepedulian antartokoh, seperti dalam hubungan Atma dan Mas Hendra atau Valerie dan orang-orang di sekitarnya.

Fungsi asertif, yang ditemukan sebanyak 110 data atau 22,18%, digunakan untuk menyampaikan informasi, pernyataan, atau pendapat secara langsung. Fungsi ini berperan penting dalam membangun narasi, latar cerita, serta menyampaikan pandangan atau keyakinan tokoh terhadap suatu hal.

Fungsi komisif muncul sebanyak 32 data atau 6,45%, biasanya berupa janji dan komitmen, digunakan dalam konteks hubungan emosional yang mendalam, seperti janji tokoh untuk menjaga, membantu, atau setia. Sedangkan fungsi deklaratif, meski paling sedikit, muncul pada bagian novel yang berkaitan dengan perubahan status sosial atau keputusan penting, seperti pernyataan perceraian orang tua Valerie.

Adapun fungsi deklaratif, yang hanya ditemukan sebanyak 3 data atau 0,60%, menunjukkan perubahan status atau kondisi secara simbolik melalui tuturan, misalnya dalam adegan keputusan perceraian. Minimnya fungsi ini wajar, karena konteks dalam novel tidak banyak memuat situasi institusional yang memungkinkan terjadinya perubahan status secara verbal.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* memiliki jangkauan fungsi yang lebih luas, khususnya pada fungsi ekspresif dan direktif. Untuk menguatkan posisi temuan ini, penulis membandingkannya dengan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi serupa. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Muti Nuriyah dan Prissilia (2025) mengkaji tindak tutur dalam novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan sebanyak 26 data tindak tutur ekspresif dan 19 data tindak tutur asertif. Namun, jenis tindak tutur direktif tidak menjadi fokus utama dalam analisis mereka, sehingga keberagaman bentuk dan fungsi direktif yang mungkin terkandung dalam novel tersebut tidak tergalikan secara menyeluruh.

Persamaan yang dapat ditemukan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah bahwa keduanya sama-sama mengangkat tindak tutur ekspresif sebagai bagian dari fokus analisis dan menggunakan pendekatan pragmatik dalam menelaah teks sastra. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan dasar teori dan pendekatan dalam mengkaji wacana fiksi melalui perspektif tindak tutur. Akan tetapi, terdapat sejumlah perbedaan signifikan, terutama dalam aspek ruang lingkup dan kedalaman analisis. Penelitian Muti dan Prissilia cenderung membatasi kajian hanya pada dua fungsi tindak tutur, yakni ekspresif dan asertif. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji secara menyeluruh lima kategori fungsi ilokusi yang dikemukakan oleh Searle, yaitu ekspresif, direktif, asertif, komisif, dan deklaratif. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada dominasi tindak tutur ekspresif dan direktif dalam dinamika interaksi tokoh-tokoh dalam novel *Sudut Tersepi Bumi*. Kebaruan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian Muti dan Prissilia terletak pada eksplorasi lebih dalam terhadap fungsi direktif yang beragam, serta pendalaman terhadap ekspresi emosional tokoh melalui tindak tutur ekspresif. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih holistik terhadap relasi psikologis dan konflik batin tokoh, yang belum menjadi sorotan utama dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wandra Ilyas (2023) berfokus pada novel *Guru Halimah* dan berhasil mengidentifikasi delapan jenis tindak tutur direktif, dengan dominasi pada fungsi bertanya dan meminta. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis struktur dan makna dari bentuk perintah atau permintaan yang muncul dalam dialog antar tokoh. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yakni tindak tutur direktif dalam karya sastra berbentuk novel. Selain itu, keduanya sama-sama menggunakan teori tindak tutur dari John Searle sebagai dasar analisis, yang memberikan landasan konseptual yang kuat dalam mengkategorikan fungsi-fungsi ilokusi. Namun demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian Wandra dalam hal kelengkapan dan keluasan fungsi yang dikaji. Jika Wandra Ilyas hanya menyoroti dua bentuk fungsi utama, maka dalam penelitian ini fungsi direktif dianalisis dalam kerangka yang lebih luas, mencakup bertanya, meminta, melarang, menyuruh, membujuk, menasihati, hingga mengizinkan. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya analisis dengan menambahkan dimensi

emosional dan relasional dalam interaksi tokoh, yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam penelitian Wandra. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatan yang tidak hanya mendeskripsikan fungsi-fungsi bahasa secara struktural, tetapi juga menggali hubungan antara tuturan dengan konteks sosial dan psikologis para tokoh. Dalam novel *Sudut Tersepi Bumi*, hal ini sangat menonjol mengingat karakter tokoh-tokohnya yang kompleks dan konflik emosional yang mendalam. Ditambah dengan jumlah data yang lebih banyak dan beragam, penelitian ini menyajikan dasar yang lebih kuat untuk menyimpulkan kecenderungan penggunaan tindak tutur dalam teks fiksi yang bersifat reflektif dan psikologis.

Penelitian oleh Feby Dwi N.S., dkk. (2021) ini mengambil sumber data dari media non-fiksi, yaitu tayangan talkshow *Tonight Show*. Dalam penelitian tersebut, diidentifikasi enam jenis tindak tutur direktif, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Namun, tidak ditemukan atau tidak dianalisis jenis tindak tutur ekspresif dalam konteks interaksi para pembicara dalam talkshow tersebut.

Persamaan yang dapat ditarik dari penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan adalah penggunaan kerangka klasifikasi tindak tutur direktif yang merujuk pada teori Searle. Keduanya sama-sama memberikan perhatian terhadap struktur dan makna fungsional dalam bentuk-bentuk ujaran yang bersifat direktif. Namun, perbedaan paling mencolok terletak pada media kajian. Penelitian Feby dkk. berfokus pada tayangan talkshow yang bersifat non-fiksi dan cenderung menampilkan komunikasi yang formal, santai, dan tidak terlalu mendalam secara emosional. Sebaliknya, novel *Sudut Tersepi Bumi* yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah karya fiksi yang sarat dengan penggalian psikologis dan emosi batin tokoh, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dimensi ekspresif dalam tindak tutur. Kebaruan yang ditawarkan oleh penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Feby dkk. adalah ditemukannya dominasi fungsi ekspresif, yang dalam penelitian sebelumnya belum menjadi fokus kajian. Selain itu, peneliti juga berhasil menemukan kehadiran fungsi komisif dan deklaratif, yang

memperkaya cakupan analisis tindak tutur dalam teks sastra dan menunjukkan potensi pengembangan kajian pragmatik terhadap wacana fiksi.

Berdasarkan pemaparan perbandingan ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi jumlah dan jenis fungsi tindak tutur yang lebih luas, yakni 498 data ilokusi yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori fungsi utama menurut Searle: ekspresif, direktif, asertif, komisif, dan deklaratif. Kedua, penelitian ini menempatkan fungsi ekspresif sebagai elemen utama dalam pengembangan karakter dan konflik, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Ketiga, konteks emosional yang kompleks dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* memberikan ruang bagi analisis relasi antara emosi dan tuturan secara lebih detail, menjadikannya sebagai kontribusi penting dalam pengembangan studi tindak tutur dalam fiksi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian tindak tutur dalam ranah sastra, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika komunikasi tokoh dalam fiksi emosional, terutama dalam kaitannya dengan konflik psikologis dan relasi interpersonal yang mendalam.

3. Pemanfaatan Analisis Tindak Tutur dalam Novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari Terhadap Pembelajaran Pidato di SMP

Pembelajaran pidato pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama bertujuan untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, perasaan, pendapat, dan ajakan secara lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, serta kaidah komunikasi yang santun dan efektif. Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan berbicara termasuk berpidato tidak hanya dipandang sebagai keterampilan praktis, namun juga sebagai sarana membangun karakter, mengasah nalar kritis, serta menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif menjadi penting untuk diterapkan.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui analisis tindak tutur, yaitu kajian terhadap maksud dan fungsi yang terkandung di balik sebuah tuturan. Tindak

tutur mencakup tiga jenis utama, yakni tindak tutur lokusi (apa yang dikatakan secara literal), ilokusi (maksud atau tujuan dari tuturan), dan perlokusi (dampak atau pengaruh terhadap pendengar). Ketiga aspek ini memiliki kontribusi besar dalam pembelajaran pidato karena memungkinkan siswa memahami dan menghasilkan ujaran yang bukan hanya informatif, tetapi juga persuasif dan bermakna secara emosional.

Pemanfaatan novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari sebagai sumber ajar dalam pembelajaran pidato memberikan alternatif pembelajaran yang bermakna. Kutipan-kutipan dalam novel tersebut banyak mengandung tuturan bernuansa emosional, reflektif, dan persuasif yang berkaitan dengan konflik batin, nilai kemanusiaan, kepekaan sosial, serta cara berkomunikasi yang empatik. Dengan menganalisis tindak tutur dalam kutipan-kutipan tersebut, siswa dapat belajar mengenali dan memahami bagaimana sebuah ujaran menyampaikan pesan yang kuat, baik secara langsung maupun tersirat. Disini siswa tidak hanya belajar tentang mengenali struktur dan pilihan kata dalam pidato saja, namun juga belajar mengasah kepekaan terhadap makna yang tersirat, konteks sosial, dan juga dampak emosional dari tuturan tersebut. Proses ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis konteks, kolaboratif, reflektif, dan berpihak pada perkembangan karakter peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran *project-based learning*, di mana siswa diajak membaca kutipan dialog tokoh, mengidentifikasi jenis tindak tutur yang digunakan seperti tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi kemudian mengembangkannya dalam gagasan pidato berdasarkan kutipan tersebut. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu meningkatkan ketertarikan dan kepercayaan diri siswa dalam menyusun serta menyampaikan pidato. Banyak siswa menyatakan bahwa pembelajaran pidato sebelumnya terasa membosankan, terlalu formal, dan kurang menyentuh kehidupan mereka, namun setelah belajar melalui novel siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka, karena konteks emosional dalam kutipan memudahkan mereka memahami maksud dan dampak dari suatu ujaran.

Guru pun menilai bahwa penggunaan novel *Sudut Tersepi Bumi* sangat membantu proses pembelajaran, karena bahasa dalam novel cukup komunikatif dan sarat makna, meskipun perlu penyesuaian agar sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang melibatkan analisis kutipan juga mendorong kerja sama kelompok, berpikir kritis, dan pengembangan kreativitas siswa dalam menyusun naskah pidato. Dengan adanya referensi langsung dari kutipan tokoh, siswa merasa lebih terbantu dalam menyusun bagian pembukaan, isi, dan penutup pidato secara logis dan ekspresif.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menyusun pidato secara struktural, tetapi juga memahami konteks sosial dan psikologis dari sebuah ujaran, mengalami emosi pembicara, serta memahami dampak yang ditimbulkan. Dengan demikian, pembelajaran pidato menjadi tidak sekadar latihan berbicara, tetapi menjadi ruang untuk membentuk karakter komunikatif siswa yang empatik, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki landasan yang kuat sekaligus menawarkan kebaruan. Misalnya, penelitian Amrina Rosyada dkk. (2024) meneliti tindak tutur ilokusi dalam video pembelajaran pidato di kanal YouTube *Literasi untuk Indonesia*, dan menunjukkan efektivitas komunikasi dalam pembelajaran. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama berkaitan dengan pembelajaran pidato dan penggunaan analisis tindak tutur untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi dalam konteks edukatif. Namun, penelitian Amrina terbatas pada jenis tindak tutur ilokusi dan bersumber dari media audiovisual, sedangkan penelitian ini menganalisis tiga jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) yang terkandung dalam kutipan novel sastra. Kebaruan penelitian ini tampak dari upaya mengintegrasikan analisis tindak tutur secara lengkap dengan pendekatan berbasis teks fiksi, yang digunakan sebagai pijakan dalam pembelajaran pidato di SMP, sehingga menghadirkan alternatif pembelajaran yang literatif, kontekstual, dan bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Saah Susilawati dkk. (2023) menelaah tindak tutur direktif dan ekspresif dalam film *Cinta Subuh* dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di MTs. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini

terletak pada pemanfaatan karya fiksi sebagai sumber data dan pada tujuan yang serupa, yaitu untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang menengah pertama. Perbedaannya terletak pada jenis tindak tutur yang dikaji; penelitian Saah hanya menganalisis dua jenis tindak tutur (direktif dan ekspresif), serta menggunakan film sebagai objek yang bersifat visual dan dialogis. Sementara itu, penelitian ini mencakup tiga jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) dalam teks naratif tertulis, yaitu novel *Sudut Tersepi Bumi*. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan analisis pragmatik dengan literasi sastra secara mendalam, sekaligus memberikan ruang kepada siswa untuk merefleksikan makna-makna komunikasi dalam teks sastra ke dalam bentuk pidato yang komunikatif dan bernuansa emosional.

Sementara itu, Penelitian Rahmat Prayogi dkk. (2024) mengkaji tindak tutur ekspresif dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye serta implikasinya terhadap pembelajaran teks negosiasi di SMA. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan novel sebagai objek kajian, serta pemanfaatan hasil analisis untuk kepentingan pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, terdapat perbedaan dalam jenis tindak tutur yang dianalisis (ekspresif saja), tingkat satuan pendidikan (SMA), serta fokus materi pembelajaran (teks negosiasi). Penelitian ini berbeda karena mencakup tiga jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) dalam konteks novel, yang kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran pidato di tingkat SMP. Kebaruannya terletak pada cakupan analisis yang lebih luas dan aplikatif, serta pemilihan novel *Sudut Tersepi Bumi* yang belum pernah dijadikan objek kajian sebelumnya, menjadikan penelitian ini memberikan sumbangan baru baik pada ranah kajian pragmatik maupun metode pembelajaran pidato yang inovatif.

Adapun penelitian Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo dkk. (2024) mengkaji tindak tutur asertif dan ekspresif dalam gelar wicara Gita Wirjawan di *YouTube* dan mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama berorientasi pada pengembangan keterampilan berbahasa lisan di tingkat SMP serta menggunakan analisis tindak tutur sebagai pendekatan utama. Namun, objek yang digunakan

dalam penelitian Anggoro dkk adalah tayangan gelar wicara yang bersifat dialog interaktif dan kontekstual aktual, dengan fokus pada tindak tutur asertif dan ekspresif saja. Penelitian ini berbeda karena menggunakan teks sastra naratif sebagai objek analisis dan mencakup tiga jenis tindak tutur utama dalam teori Austin dan Searle. Kebaruan penelitian ini terletak pada model pemanfaatan karya sastra dalam hal ini novel *Sudut Tersepi Bumi* untuk membentuk keterampilan pidato siswa melalui pemahaman fungsi komunikasi dalam tuturan tokoh-tokoh fiksi. Hal ini memperkuat pembelajaran berbasis teks dengan dimensi pragmatik dan estetika sekaligus.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki posisi yang unik dan memberikan kontribusi tersendiri dalam ranah pendidikan Bahasa Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan mengenai tindak tutur dalam karya sastra, tetapi juga menawarkan strategi pembelajaran yang aplikatif, kontekstual, dan berbasis karakter melalui pidato yang dirancang dari penghayatan terhadap tuturan tokoh dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi dalam pendekatan pembelajaran berbicara yang memadukan antara analisis linguistik, literasi sastra, dan pembentukan karakter peserta didik.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan analisis tindak tutur dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari dalam pembelajaran pidato di SMP merupakan bentuk inovasi pembelajaran yang selaras dengan semangat Merdeka Belajar. Penelitian ini tidak hanya memperkaya praktik pengajaran Bahasa Indonesia, namun juga memperkuat sinergi antara kemampuan linguistik, literasi sastra, dan pendidikan karakter secara integratif.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai bentuk, makna, dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari dan pemanfaatannya analisis tindak tutur dalam Novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari terhadap pembelajaran Pidato di Sekolah Menengah Pertama, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Bentuk dan makna tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari ditemukan dalam beragam tuturan tokoh dan narasi. Tindak tutur lokusi dalam novel ini digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung dan literal, tanpa maksud tersembunyi. Bentuknya meliputi kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Sementara itu, tindak tutur ilokusi ditemukan dalam jumlah dominan dan mencerminkan maksud atau tujuan komunikatif dari tokoh-tokohnya. Ilokusi dalam novel ini mencakup lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima jenis ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh dalam novel menggunakan bahasa tidak hanya untuk berbicara, tetapi juga untuk bertindak dan berinteraksi secara sosial. Adapun tindak tutur perlokusi hadir dalam bentuk dampak atau efek dari suatu tuturan terhadap tokoh lain, baik secara psikologis maupun emosional. Dampak tersebut antara lain berupa rasa takut, kelegaan, empati, kemarahan, hingga perubahan sikap atau tindakan nyata. Perlokusi dalam novel ini memperkuat sisi dramatik dan emosional cerita, sekaligus memperlihatkan kekuatan tuturan dalam membentuk relasi antar tokoh. Dengan demikian, ketiga jenis tindak tutur tersebut saling melengkapi dan berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan karakter, penyampaian konflik, serta penggambaran nilai-nilai sosial dan emosional dalam alur cerita novel.

2. Fungsi tindak tutur dalam novel tersebut tidak hanya sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter, penunjang alur cerita, dan penyampai nilai-nilai kehidupan. Tindak tutur yang muncul dalam interaksi tokoh-tokohnya berfungsi sebagai sarana untuk membangun karakter tokoh, memperkuat konflik dan dinamika alur, serta menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang secara implisit maupun eksplisit. Secara khusus, tindak tutur ilokusi seperti permohonan, larangan, ajakan, dan ungkapan perasaan memainkan peran penting dalam menciptakan nuansa emosional dan membangun relasi interpersonal antar tokoh. Fungsi pragmatis dari tindak tutur ini tampak dalam bagaimana tokoh mengekspresikan keinginan, harapan, maupun tekanan batin dalam berbagai situasi, baik konflik, keputusan, maupun harapan. Ujaran tokoh tidak hanya menyampaikan maksud, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang kuat dengan pembaca dan tokoh lain di dalam cerita. Lebih dari itu, tindak tutur dalam novel ini juga berfungsi sebagai alat representasi realitas sosial. Tuturan yang memuat nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, kasih sayang, dan penerimaan diri mencerminkan dinamika kehidupan remaja dan berbagai persoalan sosial yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Keseluruhan fungsi ini menunjukkan bahwa tindak tutur dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* bersifat multidimensional berperan dalam struktur komunikasi naratif, pengembangan tema, dan penyampaian nilai kehidupan, sekaligus menjadi sarana untuk membangun koneksi emosional antara teks dan pembaca.
3. Analisis tindak tutur yang terdapat dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari terbukti dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pembelajaran pidato di tingkat SMP, khususnya pada kelas VIII. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan *berbasis teks* dan *Project Based Learning (PJBL)*. Dengan menganalisis kutipan dialog tokoh dalam novel, siswa dilatih untuk memahami makna dan maksud dari setiap tuturan, serta mengidentifikasi efek komunikasi yang dihasilkan. Kegiatan ini membantu siswa membangun keterampilan pidato yang tidak hanya

mengutamakan bentuk, tetapi juga isi dan tujuan komunikasi. Siswa menjadi lebih peka dalam memilih kata, menyusun kalimat, dan menyampaikan pesan secara komunikatif dan persuasif sesuai konteks. Mereka juga didorong untuk mengekspresikan nilai-nilai kehidupan seperti empati, keberanian, dan kejujuran dalam teks pidato yang mereka buat. Selain itu, penggunaan novel sebagai bahan ajar mampu meningkatkan minat belajar dan keterlibatan emosional siswa. Cerita dan bahasa dalam *Sudut Tersepi Bumi* yang dekat dengan pengalaman remaja menjadikan proses belajar terasa lebih relevan dan bermakna. Proyek penyusunan pidato berdasarkan analisis tindak tutur dari kutipan novel memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan publik. Dengan demikian, pemanfaatan analisis tindak tutur dalam novel ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pidato. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara secara efektif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang komunikatif, reflektif, dan empatik, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan makna.

B. Implikasi

Didasari oleh simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan, diketahui bahwa fenomena tindak tutur dalam novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial dan emosional yang melatar belakangi tuturan antar tokoh. Tindak tutur, khususnya ilokusi dan perlokusi, menunjukkan fungsi yang tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga reflektif terhadap nilai-nilai kehidupan, emosi, dan hubungan sosial antartokoh. Lebih lanjut, kajian tindak tutur dalam kutipan novel juga terbukti memiliki manfaat dalam konteks pembelajaran, terutama pada pembelajaran pidato di kelas VIII SMP. Kutipan-kutipan novel yang dianalisis secara pragmatis mampu menjadi sumber inspiratif dan kontekstual bagi siswa dalam menyusun dan menyampaikan pidato yang komunikatif dan

persuasif. Oleh karena itu, penelitian ini mengandung tiga bentuk implikasi yang signifikan, yaitu implikasi teoretis, implikasi pedagogis, dan implikasi praktis.

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian ilmu pragmatik, khususnya pada penerapan teori tindak tutur dalam konteks karya sastra modern. Hasil temuan menunjukkan bahwa novel, sebagai salah satu bentuk teks sastra, bukan hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, melainkan juga sebagai sumber data linguistik yang kaya dan valid untuk dianalisis secara pragmatis. Melalui analisis tindak tutur yang mencakup lokusi, ilokusi, dan perlokusi, penelitian ini membuktikan bahwa teks sastra dapat merepresentasikan tindakan-tindakan komunikatif secara nyata dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas wawasan bahwa teori tindak tutur tidak hanya dapat diterapkan pada wacana percakapan atau dialog langsung, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis representasi tindak tutur dalam teks naratif fiktif. Implikasi ini mendukung penguatan teori pragmatik dalam ranah linguistik terapan dan membuka ruang bagi penelitian sejenis di masa mendatang dengan fokus pada teks sastra lainnya.

2. Implikasi Pedagogis

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, penelitian ini menawarkan alternatif pendekatan yang inovatif untuk keterampilan berbicara, khususnya dalam pembelajaran pidato. Integrasi antara kajian pragmatik dan teks sastra membuka peluang bagi guru untuk merancang kegiatan belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif siswa. Analisis tindak tutur dalam kutipan novel dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap konteks komunikasi, tujuan ujaran, serta dampak dari tuturan yang disampaikan. Hal ini penting agar siswa tidak hanya fokus pada struktur teks pidato secara formal, melainkan juga memahami esensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan. Dengan demikian, pembelajaran pidato tidak lagi dipahami sebagai aktivitas

hafalan atau latihan formal semata, tetapi menjadi proses pembentukan kemampuan berpikir kritis, empatik, dan komunikatif yang sejati. Implikasi pedagogis ini menunjukkan bahwa teks sastra memiliki potensi besar sebagai sumber ajar lintas keterampilan dalam pembelajaran bahasa.

3. Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan manfaat yang nyata bagi guru, siswa, dan pengembang kurikulum. Bagi guru, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam menyusun perangkat ajar seperti modul, lembar kerja siswa (LKS), dan proyek pembelajaran yang berbasis teks sastra dan tindak tutur. Guru juga memperoleh pendekatan baru yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran pidato. Bagi siswa, pembelajaran dengan menggunakan kutipan novel yang dianalisis secara pragmatik memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar menyusun teks pidato secara struktural, tetapi juga memahami cara menyampaikan pesan dengan efektif, emosional, dan sesuai konteks komunikasi. Bagi pengembang kurikulum, penelitian ini menawarkan model pembelajaran yang integratif dan kontekstual, yang dapat diterapkan dalam kurikulum berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan mendukung prinsip *Merdeka Belajar*. Dengan demikian, implikasi praktis dari penelitian ini mendorong pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih holistik dan relevan dengan perkembangan peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dijelaskan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Novel *Sudut Tersepi Bumi* karya Mentari dapat dijadikan referensi dalam bahan ajar untuk siswa kelas VIII SMP dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya pada materi pidato persuasif. Novel ini memuat berbagai bentuk tindak tutur yang mencerminkan fungsi komunikatif bahasa, seperti ajakan, nasihat, ungkapan perasaan, dan harapan yang dekat

dengan pengalaman remaja. Guru disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran kreatif dengan memanfaatkan kutipan novel sebagai bahan analisis dan penyusunan teks pidato. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya tidak hanya berfokus pada struktur pidato, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami makna dan dampak dari tuturan. Dengan demikian, teks sastra dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai sumber bacaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran keterampilan berbicara dan pembentukan karakter siswa.

2. Bagi Siswa

Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan minat membaca karya sastra yang memuat pesan dan nilai kehidupan, seperti novel *Sudut Tersepi Bumi*. Melalui pembacaan dan analisis tuturan tokoh-tokohnya, siswa dapat memahami beragam bentuk komunikasi yang mencerminkan empati, keberanian, dan motivasi hidup. Siswa juga dapat belajar menyusun pidato dengan lebih ekspresif dan komunikatif berdasarkan inspirasi dari kutipan novel. Dengan demikian, membaca tidak hanya memperluas wawasan dan kosa kata, tetapi juga menumbuhkan kepekaan bahasa dan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dengan lebih bermakna.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dari segi pendekatan maupun objek kajian. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi novel *Sudut Tersepi Bumi* dengan pendekatan lain seperti pendekatan sosiopragmatik, pendekatan gender dalam tindak tutur, atau bahkan pendekatan karakter dalam pendidikan. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada penerapan pembelajaran lain seperti debat, diskusi panel, atau drama berbasis teks sastra. Diharapkan, penelitian-penelitian lanjutan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pragmatik, pendidikan bahasa, dan pengembangan literasi berbicara.

4. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberi dukungan terhadap pemanfaatan teks sastra sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan membentuk

karakter. Hal ini dapat dilakukan melalui program literasi yang mengintegrasikan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri melalui teks sastra. Sekolah juga perlu menyediakan sarana pendukung seperti perpustakaan yang memadai, akses ke bahan bacaan yang relevan, dan dukungan kegiatan proyek berbasis karya sastra yang melatih keterampilan komunikasi siswa secara nyata.

5. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan mendukung inovasi pembelajaran yang dilakukan guru Bahasa Indonesia, khususnya dalam pemanfaatan teks sastra sebagai sumber ajar keterampilan berbicara. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas pembelajaran berbasis proyek, pelatihan pengembangan kurikulum integratif, serta kebijakan yang mendorong penggunaan bahan ajar berbasis karakter dan konteks sosial siswa. Kepala sekolah juga dapat menjadikan program literasi berbasis karya sastra sebagai bagian dari strategi penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Simarmata, M. Y. (2022). Tindak tutur lokusi dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 110–114. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.58546>
- antra, F. S., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis tindak tutur dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara (kajian pragmatik). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 617–626. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1887>
- Ardiyanti, D., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2022). Analisis tindak tutur perlokusi dalam iklan Tokopedia x BTS dan relevansinya sebagai bahan ajar materi teks iklan, slogan, dan poster di sekolah menengah pertama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 866–877. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2076>
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Balqis, F., Budiarti, A., & Regina, F. S. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang Tahunan MPR 2018-2022 dan Implementasi Terhadap Bahan Ajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 721-733.
- Bambang, I., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel *Lajang-lajang Pejuang* Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3769-3778.
- Creswell, J. W. (2013). *Bagaimana simbol komunikasi pada kelompok touring? Studi interaksi simbolik pada anggota komunitas Fast Rider di Bandung* (pp. 71–92).

- Dahlia, D. M. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel *Pastelizzie* karya Indrayani Rusady dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>
- Dwi, F., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis tindak tutur direktif dalam talkshow *Tonight Show* (Maret 2021). *Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98–105.
- Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Fitraulya, A. F. (2022). Analisis tindak tutur ilokasi pada pidato kenegaraan. 09 (September), 721–733.
- Fitriya, N. I., Rahmawati, N., & Arifin, A. S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 89-95. <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51940>
- Gustama, A. (2023). Analisis tindak tutur pernyataan pelaku penyiraman air keras terhadap Novel Baswedan: Kajian pragmatik. *Jurnal Skripta*, 9(1), 37–42. <https://doi.org/10.31316/skripta.v9i1.1926>
- Iriany, R. (2020). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(1), 33-39.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102–107. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/516>

- Maghfiroh, N. (2022). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SEHHARI-HARI. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maujud, F. (2019). *Pragmatik: Teori dan analisis makna konteks dalam bahasa. (Catatan: Tambahkan penerbit jika tersedia)*
- Meliyawati, M., Saraswati, S., & Anisa, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi Pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 137-152.
- Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). Analisis kesalahan berbahasa lisan pada kanal YouTube Fouly. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 55-62.
- Ningdyas, A. F., Sari, L. N., Janah, M., Khoiriyah, N., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak tutur lokusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII dalam blog Ruangguru. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 162–173. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10406>
- Noviyanti, T., & Noveria, E. (2023). Tindak Tutur Asertif dalam Novel Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq dan Implikasinya. *Simpaty*, 1(1), 184-198.
- Nugroho, R. D. (2022). Tindak Tutur Asertif Tokoh Botchan Berpemarkah Adverbia Konnani, Sonnani, dan Annani dengan Fungsi Ilokusi Kolaboratif. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 171-187.
- Otzen, T., & Manterola, C. (2017). Sampling techniques on a population study. *International Journal of Morphology*, 35(1), 227–232. (Tambahkan volume & halaman jika diketahui dari jurnal asli)

- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Amruddin, M., Lisyah, M., & Syahirul Alam, M. D. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (F. Sukmawati, Ed.). Penerbit Pradina Pustaka. <https://books.google.co.id/books?hl=id&id=thZkEAAAQBAJ>
- Panggalo, S. (2022). Kajian deskriptif tentang stilistika dan pragmatik. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5075–5081. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1150>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis jenis komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam film *Ku Kira Kau Rumah*. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 16–32. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i2.136>
- Putri, S., & Nurlaili. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif pada transaksi jual beli di Pasar Matangglumpangdua. *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 15–23.
- Qoyimah, N. (2021). Efektivitas penggunaan aplikasi VN pada pembelajaran bahasa indonesia SMP. *JIMP-Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan*, 5(2), 12-18.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13–23.
- Ridwan, M. H., & Abu Riza, M. (2021). Analisis tindak tutur antara penjual dan pembeli di Pasar Sumberayu Muncar Banyuwangi (kajian pragmatik) tahun 2020. *Jurnal Peneroka*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.726>

- Sahara, A. I., & Yuhdi, A. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.26499/und.v18i1.4845>
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2).
- Setiani, N., & Sutejo & Ismail, A. N. (2023). Tindak tutur perlokusi dalam novel *Dunia Kecil yang Riu* karya Arafat Nur. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 3(1), 165-178.
- SUMARLAM, S., Pamungkas, S. R. I., & SUSANTI, R. (2023). Pemahaman dan kajian pragmatik.ma
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34-41.
- Ummah, M. S. (2019). *Metode penelitian kualitatif*.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). Bahasa dalam konteks sosial (peristiwa tutur dan tindak tutur). *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.56921/jumper.v1i1.36>
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak tutur asertif dan direktif pada novel *Tak Putus Dirundung Malang* karya S. Takdir Alisjahbana. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>
- Vebryanti, V., & Syah, E. F. (2021). Tindak tutur pada penggunaan aplikasi Zoom dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Hikari Tangerang Selatan. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(4), 306. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i4.101>

Yuyun, Y., & Patriantoro, P. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 10(1).